



Bulletin HAISSTIS

MEDIA KOMUNIKASI ALUMNI AIS/STIS
No. 12 Th. 6 - Desember 2009



DOSEN STIS BARU

<http://www.bps.go.id>



Bulletin HAISSTIS

MEDIA KOMUNIKASI ALUMNUS AIS/STIS

Sekretariat : Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS)
Jalan Otto Iskandardinata 64 c Jakarta Timur, Telepon 021-8508812
Faximili 021-8197577 Email : wibowo@bps.go.id

**Buletin Himpunan Alumni AIS/STIS diterbitkan 2
(dua) kali setahun**

Pelindung : • Dr. Rusman Heriawan • Dr. Ali Rosidi • Djamal, SE, MSc
Pemimpin Umum : • Dr. H. Dedi Walujadi, MA
Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab : • Dr.Ir.Sasmito H Wibowo, MSc
Dewan Redaksi : • Dr. Kecuk Suhariyanto • Dedi Wiyatno, SSi
• Sugiharto, SSi • Titik Harsanti, MSi

Kata Sambutan Ketua Umum HAISSTIS	3
Informasi karir dan berita keluarga HAISSTIS	4
Penerimaan Mahasiswa Baru STIS tahun 2009/2010	9
STIS <i>Outlook</i> 2010 dan Peran Alumni	12
Profil Dosen Baru STIS	16
Proyeksi Penduduk Indonesia Menurut Pendidikan	18
Peningkatan Kualitas Data Melalui Statcap-Cerdas	28
Evaluasi Harga Produsen	42
The Power of <i>Goals</i>	49
Sistem Pembangkit Aplikasi Entri Data Melalui <i>Mobil Phone</i>	52
Komentar Terhadap Tulisan Yusuf Muharam (Remunerasi dan IPDS)	58
Apa Kata Dunia Statistik Tidak Dikenal	61
Hasil Rapat Pengurus HAISSTIS	63
Peraturan Aneh di Seluruh Dunia	64
Obrolan Santai di Warung Statistik (1)	67
Obrolan Santai di Warung Statistik (2)	68
Obrolan Santai di Warung Statistik (3)	70

**Kata Sambutan Ketua HAISSTIS
Dr. H. Dedi Walujadi, MA**



Dr. H. Dedi Walujadi, MA
Ketua HAISSTIS 2007-11

Para Alumni AIS/TIS yang saya cintai dan banggakan

As.w.w. / Salam Sejahtera,

Pertama-tama perkenankan saya, atas nama Pengurus dan anggota HAISSTIS di seluruh dunia mengucapkan "Minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan bathin". Saya juga mengucapkan selamat bagi yang melaksanakan ibadah haji di tahun 1430 H (2009), semoga menjadi haji yang mabrur, dan kepada alumni yang beragama nasrani dan merayakan hari Natal dan Tahun Baru 2010. Semoga di tahun 2010 kita semua mempunyai semangat yang baru, komitmen yang baru dan harapan yang baru untuk meraih kesuksesan dan impian kita masing-masing. Untuk keberhasilan kita di tahun 2009, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang berkat rahmat dan nikmat karuniaNya, kita bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan yang didambakan.

Kedua, tahun 2010 merupakan tahun penting bagi BPS dan alumni AIS/STIS di BPS. Pada tahun 2010, BPS melaksanakan Sensus Penduduk 2010, menerapkan awal reformasi birokrasi melalui Statcap-CERDAS dengan dana pinjaman Bank Dunia. BPS juga pada tahun 2010 menginisiasi perbaikan pendapatan melalui tunjangan kinerja. Hal-hal tersebut pada gilirannya membutuhkan suatu semangat pembaruan karena kita memasuki era dan tuntutan untuk menjadi insan statistik yang profesional. Marilah kita sukseskan program kerja

BPS tersebut sehingga BPS menjadi organisasi yang maju dengan pesat meraih berbagai kesuksesan.

Ketiga, memasuki tahun 2010 STIS almamater yang kita cintai akan memiliki fasilitas kampus yang jauh lebih besar dan lebih modern dengan mahasiswa baru yang direncanakan akan meningkat menjadi 500 orang mahasiswa. Menghadapi tahun 2010, yang penuh dengan tantangan tersebut kita perlu meningkatkan *networking* yang lebih baik antar alumni dan dengan STIS. Kita menyadari pentingnya komunikasi dan *networking* yang lebih baik dan harus tercipta diantara para alumni dengan almamaternya sehingga kita bisa saling membantu mengatasi berbagai tantangan yang muncul saat ini.

Pada edisi ini, dalam kaitan dengan upaya STIS memperoleh input "calon mahasiswa yang teruji" pada PMB 2010, disertakan tulisan mengenai "STIS Outlook 2010 dan Peran Alumni". Harapannya adalah seluruh alumni mendukung dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan STIS untuk meraih kesuksesan dan impian STIS menjadi ikon pendidikan tinggi bagi "statistik pemerintahan dan informatika kedinasaan". Pada tulisan tersebut kita diingatkan sekali lagi untuk mengaktifkan peran HAISSTIS sebagai media perekat kita. Selain, tulisan mengenai STIS outlook 2010 dan Peran Alumni, beberapa tulisan mengenai penerapan statistik kiranya dapat memeperkaya wawasan kita.

Akhirnya, harapan saya semoga Bulletin HAISSTIS menjadi wadah komunikasi, berbagi pengalaman, tukar informasi yang bernilai dan bermanfaat bagi seluruh alumni. Do'a dan harapan saya Bulletin HAISSTIS dapat menyajikan berita-berita menarik dan indah serta menjadi wadah komunikasi dan *networking* kebanggaan kita semua. Semoga sukses selalu meraih masa depan yang cemerlang, dan semoga Allah SWT memberikan barokah bagi kita semua.

Berita Keluarga HAISSTIS (Sugi@bps.go.id)

(Dari berbagai sumber, mohon maaf jika ada yang belum tercantum)

Informasi Pekerjaan, Karir, dan Prestasi Alumni

1. Rusman Heriawan(13), Kepala BPS, terpilih menjadi *the Chairperson of the Bureau, Economic and Social Commission for the Asia Pacific (ESCAP) Committee on Statistics*. *Vice Chairpersons*-nya adalah Kepala BPS China, Kepala BPS India, dan Kepala BPS Jepang. Februari 2009
2. Jamal (14), Sekretaris Utama BPS, terpilih sebagai Ketua Unit Nasional KORPRI BPS dengan suara terbanyak hasil penghitungan di tiga TPS (Gedung 3, STIS, dan Pusdiklat Lenteng Agung). Oktober 2009
3. Rizal ZA Fathony (45, staf BPS Kab. Rokan Hilir, Riau), Suryono H.Wibowo(44, staf BPS Kab. Ende, NTT), dan Lia Amelia (44, staf BPS Prov. Sumatra Selatan) peringkat pertama Indonesia ICT Award 2009 kategori *Research&Development*, yang diadakan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika RI. 2009.
4. Kecuk Suhariyanto (22, Kasubdit Analisis Statistik BPS). Peringkat kedua Diklatpim II Nasional Angkatan ke-27 LAN. 2009
Catatan : Rata-rata peserta Diklatpim II tingkat nasional adalah 100 orang pejabat eselon 2 dan 3 Pusat dan Daerah seluruh Indonesia.
5. Adi Lumaksono (21, Direktur Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata BPS). Peringkat kedua Diklatpim II Nasional Angkatan ke-23 LAN. 2009.
6. Bonivasius P Ichtiarto (30), Kepala Subbagian Penyiapan Materi Pimpinan. Desember 2009.
7. Anton Manurung (26), Kepala Subdirektorat Statistik IKKR BPS. Desember 2009.
8. Sri Julia Indriati (22), Kasubdit Statistik Pertambangan dan Energi BPS. Desember 2009.
9. Puji Lestari (35), Kepala Seksi Evlap Statistik Ketahanan Wilayah BPS. Desember 2009.
10. Indra M.Surbakti (27), promosi KaSubdit Statistik Kerawanan Sosial BPS. Desember 2009
11. Diyah Wulandari (35), Kepala Subbagian Pengelolaan Opini Publik BPS, Desember 2009
12. Widyan C. Yuniarto(43), Kepala Subbagian Protokol dan Persidangan BPS. Desember 2009
13. Edi Setiawan (35), Kasubbag Kerjasama & Hubungan Kelembagaan BPS. Desember 2009
14. Sriwidadi Wijayanti T (21), Kepala Bagian Mutasi Pegawai BPS, Desember 2009
15. Soegarenda (16), Kepala BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, Desember 2009.
16. Wien Kusdiatmono (18), promosi Kepala BPS Provinsi Gorontalo, Desember 2009.
17. I Ketut Suarsana (35), Kepala Seksi Kerangka Sampel Statistik Produksi BPS, Desember 2009.
18. Dini Iriani (29), Kepala Seksi Klarifikasi Statistik BPS, Desember 2009
19. Hady Suryono (40), Kepala Seksi Konsultasi Statistik BPS, Oktober 2009.
20. Marlina Kamil (21), Kepala Subdirektorat Integrasi Pengolahan Data BPS, Oktober 2009.
21. Akhmad Fikri (28), Kepala Seksi Penyiapan Statistik HPB, Oktober 2009.
22. Ali Said (30), Kepala Seksi Indikator Statistik Lintas Sektor BPS. Oktober 2009
23. Agung G.Triyanto(38), Kepala Seksi Basis Data Manajemen BPS. Oktober 2009
24. Winarto Hendrohadi (20), Kepala Bagian Standar Harga dan MONEV BPS, Oktober 2009.
25. Ferry Wibawanto(27), Kepala Subbagian Penyusunan Program BPS. Oktober 2009
26. Ida Ambar Fitriyani (32), Kepala Seksi Desain Statistik Distribusi & Jasa, Oktober 2009.
27. Heri Minto Widodo(30), Kepala Seksi Kerangka Sampel Statistik Distribusi dan Jasa. Oktober 2009.
28. Syarif Hidayat (32), Kepala Subbidang Penyelenggara Diklat Teknis dan Fungsional BPS, Oktober 2009.
29. Ichwan R. Tandjung (18), Kabid Diklat Teknis dan Fungsional BPS, Oktober 2009.
30. Muryadi (33). Kepala Subdirektorat Pengembangan Basis Data BPS, Oktober 2009.

31. Edy Winarno (27), promosi Kepala Bagian Penggandaan BPS. Oktober 2009.
32. Abdul Azys (18), Kepala Subdirektorat Pengelolaan Teknologi Informasi BPS. Oktober 2009.
33. Isra N. Ginting (24), Kepala Subdirektorat Jaringan Komunikasi Data BPS. Oktober 2009.
34. Asfin Iriana (43), Kepala Seksi IPDS Kabupaten Labuhan Batu, Sumut. September 2009.
35. Djafar Tampubolon (22), Kepala Subbagian Tata Usaha BPS Tapanuli Utara. September 2009.
36. Ade Ida Mane (39), Kepala Seksi Statistik Pertanian BPS Sultra. September 2009.
37. Achmad Kurjatin (19), Kepala Bagian Tata Usaha BPS Provinsi Jabar. September 2009.
38. Anggoro D (23), Kepala Bidang Statistik Distribusi BPS Provinsi Jabar. September 2009.
39. Ahmad Koswara (22), Kepala BPS Kabupaten Bogor, September 2009.
40. Saman (29), promosi Kepala BPS Kabupaten Cianjur Jabar. September 2009.
41. Gusti Ketut Indradewi (43), Kepala Seksi Statistik Sosial BPS Kab. Bima. September 2009.
42. Arwan Bestari (43), Kepala Seksi Statistik Produksi BPS Kab. Rejang Lebong. September 2009.
43. Ade Mulyadi (43), Kasie Statistik Produksi BPS Kab. Lebak. Agustus 2009.
44. Nana Suharna (43), Kasie Neraca & Analisis Statistik Kabupaten Tangerang. Agustus 2009.
45. Insan Wahyu Hidayat (40), Kasubbag Tata Usaha BPS Kota Cilegon. Agustus 2009.
46. Adam Sofian (37)), Kasie Neraca & Analisi Statistik BPS Kab. Tangerang. Agustus 2009.
47. Aris Khariri (37), Kasie IPDS BPS Kab. Purworejo, Jateng. Juli 2009.
48. Azka Ubaidillah (43), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Tanjung Jabung, Jambi. Juni 2009.
49. Toto Abdul Fatah (35), Kasie Neraca Produksi BPS Provinsi Jambi. Juni 2009.
50. Elysa (43), Kasie Statistik Produksi BPS Kab. Sambas, KalBar. Juni 2009.
51. Danik Lurisdjati (43), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Sarolangun, Jambi. Juni 2009.
52. Hasbi Nuryadin (40), Kasie IPDS BPS Kab. Tapin. KalSel. Juni 2009.
53. Ahmadi Murjani (42), Kasie IPDS BPS Kab Tabalong, KalSel. Juni 2009.
54. Syarifuddin Nawie (24), Kabid Neraca dan Analisis Statistik BPS Provinsi Jawa Tengah. Juni 2009.
55. Eunike W Parameswari (43), Kasie Neraca & Analisis Statistik Kab. Belu, NTT. Juni 2009.
56. Ketut Artayasa (43), Kasie IPDS BPS Kab. Lembata, NTT. Juni 2009.
57. Akhmad Jaelani (24), Kepala Bagian Tata Usaha BPS Provinsi Jawa Tengah. Juni 2009.
58. Syarbeni (32), Kepala BPS Kabupaten Aceh Barat. Juni 2009.
59. Bambang Sudiyanto (36), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Purworejo. Juni 2009.
60. Agus Berlian Nur (32), Kasie IPDS BPS Kab. Majalengka, Jabar. Juni 2009.
61. Deden Darwin (34), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Tasikmalaya. Juni 2009.
62. Sunanto (29), Kepala BPS Tapanuli Tengah, Sumut. Juni 2009.
63. Asep Hermansyah (35), Kasie IPDS Kab. Ciamis, Jabar. Juni 2009.
64. Dadang Darmansyah (33), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Ciamis, Jabar. Juni 2009.
65. Dinar Butar-butar (25), Kepala BPS Kota Sibolga, Sumut. Juni 2009.
66. Erna Tresna Prihatin (30), Kepala BPS Kota Cirebon. Juni 2009.
67. Bambang Subroto (33), Kepala BPS Kab. Sukabumi. Juni 2009.
68. Eman Sulaeman (32), Kasie Statistik Pertanian BPS Provinsi Jabar. Juni 2009.
69. Rochadi (39), Kasie IPDS BPS Kab. Bireun, NAD. Juni 2009.
70. Sukma Direja (43), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kab. Buru, Maluku. Juni 2009.
71. Puji A. Sulistiani (43), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kab. Pidie, NAD.. Juni 2009.
72. Devi Indriastuti (43), Kasie IPDS BPS Kota Banda Aceh. Juni 2009.
73. Ant. B Setyawan (43), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kab. Maluku Selatan.. Juni 2009.
74. Fernando Silaen (43), Kasie Statistik KesRa BPS Provinsi Maluku. Juni 2009.
75. Dadan Sudarmaji (34), Kasie Neraca Produksi BPS Provinsi Gorontalo. Juni 2009.
76. Undich S. Sunu (39), Kasie Statistik Distribusi BPS Kab. Boalemo, Gorontalo. Juni 2009.
77. Maria Ulfa (41), Kasie Statistik Sosial BPS Kota Gorontalo. Juni 2009.
78. Krismanti TW (42), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kab. Parigi Moutong, Sulteng. Juni 2009.
79. Haderan A.B. Hasan R (27), Kepala BPS Kabupaten Tapin. Juni 2009.

80. Erni Hanifah (43), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Toli-Toli, Sulteng. Mei 2009.
81. Panular DS (42), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kab. Toli-Toli, Sulteng. Mei 2009.
82. Sahunan Q. Hayati (43), Kasie IPDS BPS Kab. Konawe, SulTra. Mei 2009.
83. Efri D. Utami (42), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kab. Bombana, SulTra. Mei 2009.
84. Dody Rudyanto (23), Kepala Bidang Statistik Distribusi BPS DKI Jakarta. Mei 2009.
85. Alit Pirmansah (35), Kasie Neraca & Analisis Statistik BPS Kota Jakarat Selatan. Mei 2009.
86. Lin Purwati (39), Kasie Statistik Sosial BPS Kab. Badung, Bali. Mei 2009.
87. Sofan (26), Kepala Bidang Neraca & Analisis Statistik BPS Provinsi NTT. April 2009
88. Dedi Arman (43), Kasie Neraca & Analisis BPS Kota Pariaman, SumBar. April 2009.
89. Dewi Ekawati (43), Kasie Neraca & Analisis BPS Kota Pasaman, SumBar. April 2009.
90. Hery Ferdinan (42), Kasie IPDS BPS Kab. Tanah Datar, Sumbar. April 2009.
91. Ahsanul Muttaqin (31), Kasie Neraca Produksi BPS Provinsi Sumbar. April 2009.
92. Karmaji (35), Kasie Penyiapan Statistik Ketahan Wilayah BPS. April 2009.
93. Deden A. Sunarjo (30), Kasie Neraca Transportasi dan Komunikasi BPS. April 2009.
94. Urip S. Santoso (39), Kepala Subbagian Penyimpanan BPS. April 2009.
95. Yenny Eviyanty (42), Kepala Subbagian Inventarisasi BPS. April 2009.
96. Budi Prawoto (31), Kasie Konsolidasi Neraca Barang Regional BPS. April 2009.
97. Thoman Pardosi (21), Kasubdit Statistik Upah dan Pendapatan BPS. April 2009.
98. Nyoto Widodo (17), Kepala Pusdiklat BPS. April 2009.
99. Yusri Yusuf (30), Kepala BPS Kabupaten Aceh Besar. April 2009.
100. Sri Endang Sulistiowati (25), Kasie Statistik Keuangan & HP BPS Provinsi Jateng. April 2009.
101. Darmawan bin Mi'an (29), Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara. April 2009.
102. Joe Sairi (20, Kepala Biro Humas dan Hukum BPS). Peringkat Pertama Diklatpim II Nasional Angkatan ke-26, Lembaga Administrasi Negara(LAN). 2009.
103. Sasmito Wibowo (19, Direktur Statistik Harga BPS). Peringkat kelima Diklatpim II Nasional Angkatan ke-22 LAN. 2008.
104. Dudi Sulaiman (17, Direktur Sistem Informasi Statistik BPS). Peringkat kedua Diklatpim II Nasional Angkatan ke-16 LAN. 2004.
105. Abuzar Asra (15), kembali menjadi Ahli Peneliti Utama BPS dari penugasan di Asian Development Bank dan Islamic Development Bank. 2009.
106. Bacharudin Nashori (17), terpilih kembali menjadi anggota DPR-RI periode 2009-2014 dari Partai Kebangkitan Bangsa. 2009.

Berita Seputar Kegiatan Alumni dan STIS:

1. BPS dan BPS se-Jabodetabek memeriahkan Hari Statistik (26 September) dan kampanye Sensus Penduduk 2010 dengan mengadakan acara Tea-Walk di Gunung Mas, Puncak, Bogor. Dari ratusan *door prizes* yang tersedia, hadiah utama berupa sepeda motor baru diperoleh Anik Pratiwi (Mahasiswa Tingkat IV STIS). 16 Oktober 2009.
2. Wahyuni Andriana Sofa (Mahasiswi tingkat 4 Jurusan Statistik Ekonomi STIS) peringkat pertama dan Reni Amelia (mahasiswi tingkat 4 jurusan Statistik Sosial Kependudukan STIS) peringkat ke-4 dalam *The 5th Statistika Ria*, Seminar dan Kompetensi Statistik Nasional yang diikuti 12 perguruan tinggi yang mempunyai jurusan statistik di Indonesia. IPB, Bogor, 10-11 Oktober 2009.
3. Wisuda STIS angkatan XII (AIS/STIS angkatan 47) sebanyak 225 orang di Taman Mini Indonesia Indah dengan orasi ilmiah Dr Sam Suharto (alumni 1, pensiunan Divisi Kependudukan *the United Nations*) tentang kiprah alumni di tingkat internasional. Pada Kesempatan tersebut Ketua Umum HAISSTIS, Dedi Waluyadi, menyematkan pin alumni kepada lulusan terbaik (Retna Nurwulan untuk jurusan Statistik Ekonomi, I Gusti Ayu Nyoman Sawitri untuk Jurusan Statistik Sosial Kependudukan, dan Rizchi Eka Wahyuni untuk jurusan komputasi Statistik). 5 Oktober 2009.

Bulletin HAISSTIS

4. Halal Bihalal pensiunan BPS se-Jabodetabek di depan Gedung 3 BPS yang dihadiri 400an purnabakti BPS; bertaburan mantan Kepala/pejabat puncak BPS seperti Sugito, Soedarti Surbakti, Choiril Maksum, Soenardi SO, Sam Suharto, Sri Budianti, Saudin Sitorus, Supranto, Soetjipto Wirosardjono, Slamet Mukeno, Mulyono Muah, Si Gde Mamas, Kusmadi Saleh, Sugiarto, dan masih banyak lagi untuk disebutkan satu per satu. 28 September 2009
5. Dies Natalis (*Home Coming*) ke-51 AIS/STIS berlangsung selama 27 Juni-11 Agustus 2009. Diisi dengan berbagai lomba, pengabdian masyarakat, pekan olahraga, stand makanan, dan kerajinan khas Daerah yang merepresentasikan kebhinekaan mahasiswa STIS. Acara puncak, 11 Agustus 2009
6. Wisuda D-1 Angkatan 2. Tanggal 5 Desember 2009 di gedung 6 lantai 10, BPS berlangsung meriah yang dihadiri Senat Dosen STIS, Dewan PENyantun, pejabat eselon II BPS, dan keluarga wisudawan/ti. Setelah pelantikan dan penyerahan lulusan dari Ketua STIS kepada Kepala BPS, dilanjutkan dengan penyematan tanda alumni STIS dari Ketua Umum HAISSTIS kepada perwakilan alumni D1 angkatan 2 STIS. Acara ditutup dengan pidato pembekalan oleh Kepala BPS.

Menikah:

1. Didik Damadi (45) dan Annisah Husni Daulay (45) di Medan. 26 Desember 2009.
2. Ayu Gendis Larasati, putri ke-3 Sri Santo Budi (19, Kabid Statistik Sosial BPS DKI Jakarta) dengan Wisnu Juniartanto, Jakarta, 6 Desember 2009.
3. Dani Kartika I. (41, staf BPS) dengan Dilla (staf Bappenas). di Jakarta. 4 Oktober 2009. Dani adalah putra pertama Ridjal Ismail (13, Widyaiswara BPS).
4. Dadang Sunandar(46) dengan Desi Damaiyanti(46) di Palembang. 4 Oktober 2009.
5. Maarif Ibnu Khoer (45, Kep. Babel) dan Fakhrudinawati (45, Kep. Babel) di Bojonegoro. 17 Agustus 2009
6. Kerrich Dominggus, putra pertama Ubjaan Dominggus (19, Kepala Sexy KERawanan Social BPS) dengan Nia, di Pekalongan. 23 April 2009.

Kelahiran:

1. Hana Mufidatunnisa Bukhari, anak pertama dari Ari Sobri Bukhari (46, BPS Pusat) dan Fera Hermawati (46, BPS Pusat). 8 November 2009
2. Ardina Fitria Nabila Zahra, anak pertama dari Dwi Trisnani (41, BPS Pusat) dan Arif (Pegadaian). 21 September 2009
3. Rafael Nararia, cucu laki pertama *the happiest grand parents of earth* Hariadi Hadisuwarno (12, dosen STIS) dan Eli (pensiunan BPS). Di Jakarta, 28 Agustus 2009.
4. Maheswari Fatma Hirmawati, anak ke-2 dari Wisnu Hirmawan (37, BPS Pusat) dan Kurniati (41, BPS Pusat). 25 Juli 2009.
5. Fauzi Naufa Imansyah, anak ke-2 dari Hardianto (40, BPS Pusat) dan Adityawati Nurul Komara (41, BPS Pusat). 15 Juli 2009
6. Jocelyn Agatha Victoria Gunawan, anak ke-4 dari Roby Darmawan (29, BPS Pusat) dan Megaria Jaya (28, BPS Pusat). 19 Juni 2009.
7. Farhana Syifa Syauqi, anak pertama dari Adi Setiawan (42, BPS Pusat) dan Fitri Kartiasih (41, BPS Pusat). 25 Mei 2009

Ibadah Haji 2009:

1. Djamal (14, Sestama BPS) dan Isteri
2. Subarno(9, pensiunan BPS Kebumen) dan isteri
3. Badar (28, Kepala BPS Jakarta Utara) dan isteri

Pensiun:

1. Soaloon Siahaan (15, Kepala Bagian Mutasi Pegawai BPS). Desember 2009
2. Maryadi Mardian (15, Kepala BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat). November 2009
3. Wasito (19, Kepala BPS Kota Depok). 2009
4. Soenaryo Oerip(12, Direktur Analisis dan Pengembangan Statistik BPS). 2008
5. Ahmad Supriadi(17, Kabid Statistik Produksi BPS Jawa Barat). 2008
6. Soedartono(18, Kabid NerWil dan Analisis Statistik BPS Jawa Barat). 2008.

Meninggal dunia:

1. Nadya Pratiwi (44, staf BPS Kota Bengkulu). di Bengkulu. 10 Desember 2009
2. Laos Maria Br. Simanjuntak, menantu Makmur Bukit (14, Widyaiswara BPS). 20 November 2009
3. Ayahanda Nurul Aini Al Firdausi (40, Kasi Statistik Industri BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung).di Jakarta. 26 Oktober 2009
4. Tuminah, Ibunda Hartanto Setiadi (Kasi IPDS BPS Manggarai Barat, NTT) dan Ibu mertua Anik Nurhidayati (Staf BPS Manggarai Barat, NTT) di Semarang. 22 Oktober 2009
5. Hardijatna, Ayahanda Tata Djumantara(21, KaBPS Kota Depok) di Jakarta. 15 Oktober 2009.
6. Yoga, putra pertama Edi Irianto (24, dosen STIS). Di Jakarta. 28 September 2009.
7. Awalina (5, mantan Direktur Sistem Informasi BKN) dan isteri Yuwono Hp (4, mantan Kepala Biro Kepegawaian BPS). Di Jakarta. 27 September 2009.
8. R.A Moryati, ibunda Umi Mandayati dan mertua Rusman Heriawan (13, Kepala BPS) di Bandung. 26 Agustus 2009.
9. Petrosina Gaspersz, ibunda Pauline Gaspersz(39, Kepala Seksi Statistik Niaga dan Jasa BPS Maluku). Di Ambon, 24 Agustus 2009.
10. Anto R. Mangiri(18, staf Subdit Statistik Ketahanan Wilayah BPS), isteri Mujiandoko (14, Direktur Statistik Industri BPS) dan adik Komet Mangiri(13, Staf Ahli Menko Kesra RI). Di Jakarta. 11 Agustus 2009.
11. Moch Yahya, ayahanda Ari Nugraha (21, Kasubdit P. Pemetaan Statistik BPS). Di Jakarta. 31 Juli 2009.
12. Ibunda Imam Rochiman Djalil (20, Kasubdit Statistik Neraca Rumahtangga dan Institusi Nirlaba BPS), 2009.
13. Sugi Maryati, isteri Eko Marsoro (26, Kasubdit Statistik Pariwisata BPS). 2009
14. Stevanus, suami Endang Retno (26, Kepala BPS Kota Batam). 2009

PENERIMAAN MAHASISWA BARU STIS TAHUN AKADEMIK 2009/2010

(Oleh Titik Harsanti, Dosen STIS)

Proses penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Ilmu Statistik Tahun 2009 telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil seleksi yang terdiri dari Test tertulis, Psikotest, Wawancara dan kesehatan telah meloloskan 325 mahasiswa baru untuk tahun ajaran 2009/2010.

PMB yang diselenggarakan tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan pendanaan. Dengan diberlakukannya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk anggaran PMB STIS Tahun 2009, maka seluruh penerimaan yang berasal dari pendaftaran mahasiswa baru STIS langsung disetorkan ke rekening kas Negara. Selanjutnya pembiayaan pelaksanaan penerimaan mahasiswa baru diajukan seperti pengajuan anggaran kegiatan lain yang menggunakan dana APBN.

Dengan perubahan sistim penganggaran tersebut banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penerimaan mahasiswa baru tahun 2009, khususnya di daerah. Banyak keluhan datang dari propinsi dengan jumlah pendaftar yang besar, karena dana yang dianggarkan tidak memadai. Beberapa propinsi besar menyatakan harus menggunakan dana propinsi dalam pelaksanaan PMB STIS Tahun 2009.

Selain dari penyelenggara PMB di daerah, beberapa permasalahan yang harus dihadapi calon mahasiswa juga penting untuk diketahui dalam rangka perbaikan kegiatan penerimaan mahasiswa baru di tahun yang akan datang. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan terhadap

beberapa orang mahasiswa baru Tahun Akademik 2009/2010 beberapa siswa menyampaikan bahwa informasi yang ada dalam internet kadang-kadang kurang komunikatif dan seringkali kegiatan dalam PMB STIS waktunya terkesan mendadak. Tanggapan lain adalah lamanya proses penerimaan mahasiswa baru, membuat mereka dalam posisi sulit ketika diterima di perguruan tinggi lain. Beberapa mahasiswa bahkan ada yang sudah kuliah di Universitas Indonesia, UNPAD, bahkan ada yang diterima di SPMB ITB.



Beberapa tanggapan dari mahasiswa yang saat ini telah menjadi mahasiswa STIS diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bayu Setyabudi Hardana



Menurut saya biaya PMB STIS tidak ada masalah, karena dibandingkan Perguruan Tinggi Kedinasan ataupun non kedinasan, biaya pendaftaran dan biaya masuk lainnya di STIS lebih murah.

Sosialisasi di Sulawesi Utara kurang, banyak siswa-siswi SMA tidak jelas tentang STIS, apa perannya? Serta lulus dari STIS pekerjaannya dimana?. Brosur, iklan dan sosialisasi di tiap sekolah kurang.

Info STIS didapat dari internet, dengan mencari perguruan tinggi kedinasan dan dari kakak kelas yang lulus di STIS.

Saran:

- Ada sosialisasi di tiap SMA di daerah-daerah oleh mahasiswa STIS. Lebih bagus kalau staf pengajar di STIS atau pegawai BPS daerah.
- Brosur tentang STIS diperbanyak
- Dalam brosur dimunculkan prestasi mahasiswa STIS baik nasional maupun internasional, organisasi mahasiswa, kegiatan mahasiswa, kualitas dosen dan gedung baru.
- Jika libur mahasiswa STIS diberikan brosur untuk sosialisasi.

2. Nasrul Setyawan P



Pendaftaran masuk STIS sangat sistematis dan aman. Maksudnya semua kegiatan tes masuk tahap demi tahap betul-betul tepat waktu dan terjamin. Saya melihat soalnya

dibawa pagi hari dan diperlihatkan saat masih tersegel. Menurut saya hal tersebut perlu dipertahankan.

Untuk biaya, pendaftaran masuk STIS agak mahal dibandingkan PTK lainnya. Mungkin ini salah satu penyebab penurunan jumlah pendaftar di STIS.

Info tentang STIS saya peroleh dari bimbel, dan lebih lengkap di website. Namun menurut saya tampilan website STIS kurang menarik.

3. Muhamad Kanzu Satrio



Menurut saya pendaftaran Maba STIS, khususnya di Bandung, tempat pendaftaran saya sudah cukup teratur. Kendalanya adalah rentang waktu pengumuman UN dan pendaftaran STIS sangat jauh, sehingga menjadi dilema bagi pendaftar. Sedangkan biaya pendaftaran STIS terpaut tinggi dengan universitas lain (lebih mahal), sehingga banyak yang mundur untuk mendaftar. Apalagi untuk tes kesehatan, saya waktu itu membayar Rp. 600.000,-. Ini tentu menjadi beban bagi calon maba yang memiliki potensi tapi kurang mampu di bidang ekonomi.

Sosialisasi di Bandung dirasakan kurang. Banyak teman saya yang tidak tahu tentang STIS. Saya tahu tentang STIS karena kebetulan lewat BPS dan melihat

spanduk pendaftaran mahasiswa baru. Di Bandung peserta ujian dari Bandung dibandingkan dengan peserta dari luar Bandung.

4. Tetiyeni Dwi Lestari



Waktu pendaftaran terlalu akhir setelah PMB di Perguruan Tinggi lain. Dari segi biaya hampir sama dengan pendaftaran Perguruan Tinggi lain di daerah Lampung. Sosialisasi tentang STIS masih kurang. Info tentang STIS didapat dari kakak tingkat yang pernah mendaftar di STIS. Saran: Kalau bisa STIS membuka pendaftaran setelah pengumuman hasil ujian nasional SMA, dan sebelumnya STIS utusan daerah masing-masing mempromosikan/mensosialisasikan STIS, karena banyak teman-teman SMA yang ingin mendaftar di daerahnya masing-masing.

STIS Outlook 2010 dan Peran Alumni

Oleh: Dedi Walujadi¹

Di penghujung tahun 2009 ini, saya berpikir ada baiknya kita menengok sejenak apa yang telah dilakukan pada waktu yang lalu, dan merencanakan apa yang dapat kita lakukan ke depan khususnya 2010. Sebagai alumni AIS dan dosen STIS saya ingin berbagi (*sharing*) ide dan pemikiran mengenai almamater yang kita miliki dan banggakan STIS. STIS saat ini cukup besar, baik dari sisi jumlah mahasiswa maupun substansi program studi. Sekedar perbandingan, jika jumlah mahasiswa pada tahun 1976 adalah sebesar 100-an mahasiswa program D3, maka pada tahun 2009 tercatat ada sebanyak 1198 mahasiswa program D4 dan 165 mahasiswa program D1. Kalau dulu hanya ada program studi statistika, sekarang ada program studi statistika dan komputasi statistika. Pada tahun 2010 direncanakan untuk pertama kalinya STIS akan meningkatkan jumlah mahasiswanya menjadi 500 orang mahasiswa per-angkatan sebagai bagian dari akibat adanya dinamika eksternal kebutuhan data statistik berkualitas pada tingkat nasional. Ada beberapa konsekuensi logis dari kebutuhan merekrut sebanyak 500 mahasiswa tersebut, selain STIS harus jeli menangkap dinamika perubahan eksternal yang begitu cepat dan besar.

Dalam kaitan dengan perkembangan tersebut di atas, ada beberapa informasi dan harapan kedepan yang ingin saya paparkan, dengan harapan agar STIS dapat memperoleh masukan yang berharga bagi kemajuan STIS di masa yang akan datang.

Paling tidak ada tiga isu utama yang menjadi sasaran tujuan STIS pada tahun 2010, yaitu: a) peningkatan fasilitas dan pelayanan terhadap mahasiswa; b) peningkatan mutu (input,

akademik dan dosen, dan output), dan; c) membangun pencitraan (*image building*).

Ketiga isu tersebut, di akhir tahun ini (tanggal 1 sampai dengan 12 Desember) telah disosialisasikan di 26 propinsi dengan tujuan utama untuk menjaring input "*calon mahasiswa yang teruji*" dan sekaligus menetapkan eksistensi alumni sebagai agen utama sosialisasi. Harapannya, sosialisasi perdana ini menjadi langkah awal yang efektif sebelum *real public expose* STIS pada bulan Pebruari 2010. Tujuan lain dari sosialisasi ini adalah untuk menegaskan dan meminta alumni membentuk komisariat daerah HAISSTIS, sehingga STIS mempunyai perpanjangan tangan dan *public relation* yang handal di daerah.

Peningkatan Fasilitas dan Pelayanan terhadap Mahasiswa

Merupakan hal yang membanggakan dan melegakan bagi kita, pada tahun 2009 ini BPS membangun kampus baru STIS yang terdiri dari 6 Lantai gedung perkuliahan dan 4 lantai gedung Rektorat. Gedung perkuliahan direncanakan akan dapat menampung 18 kelas dengan jumlah mahasiswa per kelas sebanyak 35 orang. Fasilitas yang tersedia pada gedung perkuliahan adalah ruang auditorium yang terdiri dari 2 lantai dengan desain *Cinema* dan memuat 1200 undangan, 2 ruang rapat, perpustakaan seluas 245m², ruang lab bahasa, 2 ruang lab komputer, dan 4 ruang dosen @ 6 orang. Sementara ruang rektorat digunakan sebagai fasilitas penunjang antara lain untuk ruang pimpinan STIS, BAAK, BAU, dan UPPM. Dari aspek pelayanan terhadap mahasiswa, mulai tahun 2008 dilakukan kerjasama dengan BRI sehingga mahasiswa

memiliki kartu tanda mahasiswa (KTM) yang berfungsi sebagai kartu ATM, adanya asuransi kesehatan dan kecelakaan bagi mahasiswa, selain fasilitas pelayanan *free hotspot*.

Pada Juni tahun 2010, diharapkan pembangunan kampus baru memasuki tahap penyelesaian dan fasilitas tersebut akan difasilitasi dengan suatu sistem pembelajaran yang efisien dan efektif. Sistem pembelajaran dengan menggunakan absensi pemindai sidik jari sudah diuji-cobakan pada dosen tahun ini, harapannya itu akan berlaku bagi mahasiswa pada tahun 2010. Direncanakan di setiap ruang kuliah akan disediakan PC dan *infocus* sehingga sistem pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan media *multi-channel learning* (MCL). Mahasiswa akan bisa mempelajari bahan kuliah yang akan disampaikan dosen, sebelum perkuliahan secara utuh setiap kali tatap muka, karena bahan sudah di *upload* oleh Tim dosen yang bersangkutan. Terjadi juga perubahan peran dimana dosen bukan lagi sebagai *instructor/lecturer* tetapi lebih sebagai narasumber (*facilitator*) untuk setiap proses pembelajaran yang bisa bersifat *program based learning* (PBL) maupun bersifat *collaborative learning* (CL).

Pada tahun 2010 juga akan dilakukan renovasi gedung kampus 2 STIS yang terdiri dari 4 lantai. Kampus 2 STIS diperkirakan akan memuat 26 ruang perkuliahan selain fasilitas penunjang berupa klinik kesehatan mahasiswa, ruang alumni, dan kantin. Diharapkan dengan selesainya seluruh pembangunan kampus STIS pada tahun 2011, STIS mampu melakukan proses pembelajaran untuk jumlah mahasiswa sebanyak 1600-2000 mahasiswa. Dengan peningkatan jumlah mahasiswa sebesar itu, terbuka peluang bagi STIS untuk dapat meningkatkan statusnya menjadi institut apabila STIS juga memiliki 2

Fakultas. Berdasarkan peraturan Depdiknas, syarat menjadi institut adalah memiliki jumlah mahasiswa minimal 1500 orang dan 2 fakultas.

Peningkatan Mutu

Dari aspek peningkatan mutu, pada tahun 2010 sebagai lanjutan dari upaya peningkatan mutu pada tahun 2008 dan 2009, STIS akan melakukan suatu langkah terobosan baru yaitu meningkatkan mutu dari 3 sisi: input, akademik dan dosen, dan output. Filosofi dasar yang dijadikan landasan adalah, bahwa dalam mengantisipasi dinamika faktor eksternal STIS harus siap:

- a. Mengembangkan potensi mahasiswa dan memberikan solusi terhadap permasalahan pembangunan regional dan nasional melalui kepakaran statistik dan komputasi statistik;
- b. Membangun daya saing lulusan serta menciptakan fondasi kuat pengetahuan berbasis masyarakat (komunitas), dan;
- c. Melakukan peningkatan mutu dengan mengikutsertakan segenap *civitas academica* secara *elegant* dan *total*.

Dari aspek peningkatan mutu input, STIS membutuhkan calon mahasiswa yang teruji dari sisi kualitas. Pengalaman di universitas lain, yang mengejar kuantitas jumlah mahasiswa yang diterima tanpa menerapkan standar mutu, membuktikan terjadinya kesulitan dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan oleh rendahnya nilai ujian mahasiswa. Berbagai upaya yang akan dilakukan oleh STIS antara lain melalui sosialisasi pada Kepala-kepala SMA unggulan mengenai STIS yang direncanakan akan dilakukan pada bulan Pebruari 2010. Pada acara tersebut akan dipaparkan mengenai STIS oleh Dosen STIS, masalah pendidikan

oleh pakar Diknas, dan BPS propinsi memaparkan mengenai pentingnya data statistik dan pekerjaan yang berkaitan dengan statistik. Perekrutan mahasiswa juga akan dilakukan melalui sistim penuluran minat dan kemampuan (PMDK) siswa SMA unggulan dan SMA yang lulusannya adalah alumnus STIS. Selain kedua cara tadi, cara konvensional akan dilakukan melalui kunjungan mahasiswa STIS ke SMA dimana dia berasal.

Dari aspek peningkatan mutu akademis dan dosen berbagai upaya dilakukan oleh STIS sejak tahun 2008. Pada tahun 2008, misalnya STIS melakukan studi pengembangan kurikulum dengan mengunjungi berbagai universitas yang menjadi *benchmark* bagi program studi statistik dan komputasi statistik, a.l. UI, IPB, ITB, UNPAD, UGM, dan ITS. Berdasarkan studi tersebut STIS meninjau ulang dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan a.l penetapan materi dan buku text dan rujukan, dan program aplikasi komputer yang digunakan. Selain melakukan studi yang merupakan perwujudan dari sisi "*academic vision*", STIS juga melakukan studi untuk menangkap "*market signal*" dari aspek pengguna (BPS di daerah) mengenai kapabilitas dan kompetensi alumni dalam melaksanakan tugas-tugas statistik.

Pada tahun 2009 dan berlanjut pada tahun 2010, direncanakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu akademis dan dosen, yaitu melalui evaluasi penyesuaian kurikulum, *Output Learning* (hasil pembelajaran), pembuatan indeks kinerja dosen (IKD), standard operational and procedures (SOP) terpadu, dan program edukasi dosen. STIS juga diharapkan dapat membuat profil dan kit promosi (*film, website, booklet, dan leaflet*) sebagai bahan penilaian bagi keperluan akreditasi nasional yang merupakan suatu

bentuk pengakuan mutu dan bahkan keperluan untuk ISO atau akreditasi internasional.

Dari aspek peningkatan mutu output, beberapa upaya akan dilakukan untuk mengurangi terjadinya *drop out* yang biasanya terjadi pada tahun pertama baik semester pertama maupun semester kedua. Upaya akan dilakukan antara lain melalui program *tutorial, remedial exams, dan counselling*. Peningkatan mutu output berupa menekan angka *drop out* dilakukan juga melalui proses pembimbingan akademis yang akan dilakukan secara per mahasiswa pada tahun 2010 bukan per kelas seperti yang sekarang dilakukan. Sementara peningkatan mutu output lainnya akan dilakukan dengan mengintensifkan sistim pembimbingan karya tulis melalui peningkatan kualitas hasil antara lain mendekati dengan kebutuhan BPS sebagai *user*. Sistim pembimbingan yang dilakukan tahun 2009, antara lain adalah pembimbingan karya tulis mahasiswa yang dikaitkan dengan kebutuhan BPS untuk melakukan *PDRB online*.

Image Building dan Peran Alumni

Bagian terakhir dari paparan ini, diharapkan menjadi bagian yang perlu kita antisipasi agar keberhasilan peningkatan mutu terlaksana secara optimal. Membangun pencitraan paling tidak terdiri dari empat sisi: a) mengenali kompetensi dan keunggulan STIS; b) menyiapkan dan memiliki *Trust Fund*; c) membangun aktivitas penunjang dan memfasilitasi kepakaran, dan; d) meningkatkan peran alumni (komisariat daerah HAISSTIS). Mengenali kompetensi dan keunggulan STIS, secara sederhana dapat kita misalkan dengan suatu pertanyaan sederhana; bicara makanan rendang setiap orang dengan cepat mengasosiasikannya dengan kota Padang, Gudeg dengan Jogja, Asinan dengan Bogor. Harapannya ketika orang berbicara *statistik pemerintahan dan informatika kedinasan*

orang mengasosiasikannya dengan *STIS* sebagai mana orang mengasosiasikan *Akuntansi* dengan *STAN*.

Aspek kedua dari *image building* adalah kemampuan *STIS* untuk melaksanakan aspek kedermawanan baik bagi *civitas academica* maupun masyarakat dilingkungannya (*corporate social responsibility*). Existensi pengakuan tersebut perlu ditonjolkan dalam acara-acara khusus semacam *dies natalis* misalnya. Sementara aspek ketiga membangun aktivitas penunjang dan fasilitasi kepakaran dibutuhkan untuk lebih mengaktualisasikan eksistensi lulusan dalam bidang aplikasi keilmuan bagi kepentingan masyarakat luas. Membangun "*The Sigma Institute*" yang akan berkiprah di bidang penelitian dan konsultasi statistik (*Sigma research*), seminar dan pelatihan-pelatihan aplikasi statistik (*Sigma seminar and training*), publikasi hasil penelitian dan buku text statistik, demografi, dan pendapatan nasional (*Sigma publishing*) merupakan wujud nyata kiprah alumni bagi masyarakat luas. *Image building* tadi akan berjalan sempurna dan optimal apabila dilakukan melalui aspek keempat, peningkatan peran serta alumni. Peran serta alumni dapat diwujudkan. melalui suatu pengawalan dan *feedback* yang bersifat *sustainable* dari alumni dalam satu format kesatuan alumni (komisariat daerah HAISSTIS).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan tersebut di atas kita menyadari bahwa keberadaan *STIS* dari sisi fasilitas mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan kebutuhan tenaga statistisi yang mengalami dinamika eksternal yang cepat dan kuat. Eksistensi *STIS* harus diantisipasi melalui langkah strategis peningkatan mutu dan membangun *image* baik bagi *civitas academica* maupun *stake holders*. Dalam mengoptimalkan tujuan mengembangkan mutu dan *brand image* peran alumni sangat dibutuhkan.

¹Dr. Dedi Walujadi, alumnus AIS Angkatan XIX, menyelesaikan pendidikan S1 di UI, bidang ekonomi financial management, S2 di ISS-Belanda, bidang regional development planning, dan S3 di University of New England-Australia, bidang Economics dari Faculty of Economics, Business and Laws, School of Economics

PROFIL DOSEN BARU STIS

(Oleh Titik Harsanti, Dosen STIS)

Untuk memenuhi kebutuhan lulusan STIS di seluruh Indonesia, BPS berupaya mengantisipasi dengan membangun gedung baru, yang diharapkan memiliki kapasitas dapat menampung 500 mahasiswa baru setiap tahunnya. Pada Tahun 2010, diperkirakan gedung baru telah diresmikan dan siap dipergunakan. Dengan kapasitas mahasiswa yang bertambah besar tersebut harus didukung dengan fasilitas dan tenaga dosen serta administrasi yang memadai. Secara bertahap, STIS mulai mengisi kebutuhan tersebut dengan penambahan Staf dan dosen baru. Hal ini juga dilakukan mengingat beberapa staf akan pensiun tahun 2010. Berikut ini adalah profil beberapa Dosen Baru STIS.

1. Ika Yuni Wulansari, SST.

Lulusan STIS Tahun 2009.

Saat ini menjadi staf di Bagian Administrasi Akademik STIS sekaligus Dosen/pengajar STIS untuk mata kuliah:

- Aljabar Linier dan
- Metode Statistika I (Praktikum).

Komentar: Menyenangkan menjadi dosen, karena bisa sharing knowledge.

2. Fitri Catur Lestari, S.Si

Pendidikan:

- S1 Statistika UGM
- S2 Statistika IPB

Riwayat Pekerjaan:

- 2004: konsultan statistik di Milleni@Statistic Center Yogyakarta
- 2006: Tentor matematika di Primagama Bogor
- 2007 – 2009: Data analisis di PT ASTRA International Jakarta

Saat ini mendapat tugas mengajar mata kuliah:

- Pengantar Matematika dan
- Metode Statistik I (Praktikum)

3. Liza Kurnia Sari, SSi.

Lulusan Departemen Matematika ITB Tahun 2001.

Riwayat Pekerjaan:

- 2005-2009: Editor di Penerbit Ganesa Exact
- 2001-2005: Asisten pembimbing Kursus Matematika Metode Kumon

Saat ini menjadi Dosen/pengajar STIS untuk materi Pengantar Matematika.

Menurut Liza sebagai staf dan dosen STIS, berhubungan dengan orang itu ribet.

4. Rieska Indah Astuti, S.Si

Lulusan Universitas Indonesia, jurusan Matematika, Fakultas MIPA, Tahun 2008.

Riwayat Pekerjaan: 2008 – 2009 data analisis di PT. Mercer Indonesia

Saat ini Staf di Bagian Administrasi Akademik dan mendapat tugas mengajar STIS untuk mata kuliah Aljabar Linear.

Menurut Rieska mengajar di STIS menyenangkan karena mahasiswa STIS

sangat kooperatif, walaupun agak sedikit pusing dengan pekerjaan yang menumpuk di BAAK.

5. Said Mirza Pahlevi

Riwayat pendidikan:

- Doctor of Engineering, Electronics and Information Sciences, University of Tsukuba, Japan, March 2003.
- Research Student, Electronics and Information Sciences, University of Tsukuba, Japan, March 2000.
- Master of Engineering, Electronics and Information Engineering, University of Yamagata, Japan, March 1996.
- Bachelor of Engineering, Electronics and Information Engineering, University of Yamagata, Japan, March 1994.

Riwayat pekerjaan:

- Badan Pusat Statistik, 1989 s/d sekarang
- Grid Technology Research Center, National Institute of Advanced Industrial Science and Technology (sebagai Invited Senior Research Scientist), Japan, 2003 s/d 2008.

Mata kuliah yang (pernah dan sedang) diampu:

- Sistem Basis Data
- Manajemen Basis Data
- Riset Metodologi Komputasi Statistik
- Interaksi Manusia dan Komputer

- Komunikasi Data dan Jaringan Komputer
- Organisasi Komputer
- Pengenalan Teknologi Informasi

6. Timbang Sirait, S.Stat, M.Si

Riwayat pendidikan: Lulus S2 ITS Maret tahun 2008

Riwayat pekerjaan:

- 2000 – 2004: Staf Seksi Niaga & Jasa BPS Propinsi Bali Tahun
- 2004 – 2006: Kepala Seksi Statistik Produksi BPS Kota Denpasar

Dosen STIS sejak 2008, untuk Mata Kuliah:

- Analisis Peubah ganda,
- Analisis Regresi,
- Analisis Data Kualitatif,
- PKL,
- Statistik matematik dan
- Statistik Distribusi.

Saran: Perlu kerjasama yang baik dan berkelanjutan antar dosen.

**PROYEKSI PENDUDUK INDONESIA TAHUN 2000-2020
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

Wahyu Kusuma Wardani (Lulusan STIS Angkatan 47)
dan Wien Kusdiatmono (Kepala BPS Provinsi Gorontalo)

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan merupakan langkah awal dalam suatu proses pembangunan yang mengarahkan segala sumber daya pembangunan yang terbatas, untuk mencapai keadaan sosial ekonomi yang lebih baik dengan efektif dan efisien (Kamaluddin, 1980). Sumber daya pembangunan Indonesia adalah penduduk dan sumber daya alam yang terdapat dalam wilayah geografi Indonesia. Untuk perencanaan pembangunan yang lebih terarah diperlukan data kependudukan yang mencakup jumlah, persebaran, dan susunan penduduk menurut karakteristik tertentu yang salah satunya adalah kualitas penduduk. Data yang diperlukan tidak hanya masa kini tetapi juga masa yang akan datang.

Kebutuhan data masa kini dipenuhi dari data sensus atau survey dan kebutuhan data masa mendatang dipenuhi dari proyeksi penduduk yang semuanya dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Proyeksi penduduk yang terakhir yang dilakukan BPS adalah Proyeksi Penduduk 2005-2015, yang dibuat berdasarkan data Survey Penduduk Antar Sensus 2005. Proyeksi penduduk tersebut menggambarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin per propinsi dari tahun 2005 sampai 2015. Tentu saja data tersebut belum cukup

untuk melihat bagaimana gambaran kualitas penduduk Indonesia di masa mendatang.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia salah satunya dapat dilihat melalui komposisi tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk kualitas penduduk selain kesehatan dan ekonomi (Cicah, 2007). Selain itu, terdapat hubungan antara fertilitas, mortalitas, dan migrasi sebagai variabel demografi dan pendidikan sebagai variabel nondemografi (Junaidi, 2008). Sehingga, data proyeksi yang dapat memberikan informasi mengenai kualitas dan kuantitas penduduk Indonesia adalah proyeksi penduduk Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan.

Dalam tulisan ini, penulis membatasi pembuatan proyeksi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan untuk seluruh Indonesia dan tidak per propinsi. Hal ini karena data kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan per propinsi di masa yang lalu sulit diperoleh. Selain itu, pembuatan proyeksi berdasarkan tingkat pendidikan per propinsi di Indonesia membutuhkan waktu yang lama karena rumitnya pengolahan yang harus dilakukan.

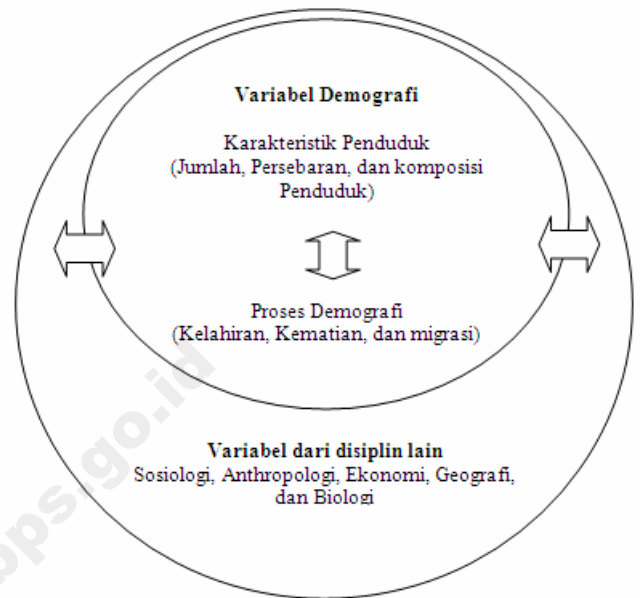
TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Berwawasan Kependudukan

Perencanaan pembangunan seyogyanya berwawasan kependudukan, mengingat penduduk sebagai fokus dan dasar utama dalam berbagai aspek pembangunan. Menurut Junaidi (2008), Pembangunan berwawasan kependudukan adalah pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi penduduk yang ada. Penduduk harus dijadikan titik sentral sekaligus sebagai subyek dan obyek dalam proses pembangunan. Pembangunan adalah oleh penduduk dan untuk penduduk. Selain itu, dalam tulisannya Junaidi (2008) menambahkan bahwa Pembangunan berwawasan kependudukan adalah pembangunan sumberdaya manusia. Pembangunan lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur semata-mata.

Semakin lama disadari bahwa tinjauan terhadap masalah kependudukan tidak cukup hanya dengan memperhatikan jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya. Dikaitkan dengan penyediaan fasilitas/kebutuhan masyarakat serta perencanaan pembangunan pada umumnya, maka banyak aspek kependudukan dan nonkependudukan yang harus diperhatikan. Sigit (1987) dalam Esmara (1987) mengemukakan cara terbaik menghadapi masalah kependudukan adalah melakukan penyesuaian-penyesuaian interaktif faktor

nondemografi dan demografi. Yaukey dalam Mantra (2003) menggambarkan hubungan yang kompleks antara variabel demografi dan nondemografi sebagai berikut :



Gambar 2. Hubungan antara Variabel Demografi dan Variabel Nondemografi

Diketahuinya hubungan timbal balik faktor demografi dan nondemografi memberikan dasar yang kuat untuk formulasi kebijakan kependudukan sekaligus kebijakan sosial-ekonomi (Junaidi, 2006). Selanjutnya, kebijakan yang dirumuskan seharusnya tidak hanya diarahkan untuk mengatasi permasalahan kependudukan saat ini, tetapi juga untuk mengantisipasi keadaan dan permasalahan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, diperlukan informasi keadaan penduduk pada masa yang akan datang, yang dapat diperoleh melalui proyeksi penduduk.

Peran Kualitas Penduduk dalam Pembangunan

Tujuan dalam pembangunan dapat tercapai pada penduduk dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini karena sumber daya manusia berkualitas merupakan modal pembangunan. Cicih (2007) berpendapat bahwa kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (dengan indikator *income*) merupakan tiga pilar yang saling berinteraksi dan berinter-relasi satu dengan yang lainnya dalam membentuk kualitas penduduk (sumber daya manusia). Tanpa kesehatan yang baik, pendidikan sulit untuk dapat berjalan dengan baik, dan bila kesehatan dan pendidikan tidak baik, mustahil ekonomi keluarga/masyarakat dapat baik (Moeloek, 2005). Pendidikan yang dimiliki seseorang akan membantu orang tersebut mendapatkan pengetahuan guna memperoleh pelayanan kesehatan dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kualitas penduduk dapat dibagi menjadi dua yaitu, kualitas fisik dan non fisik (Tjiptoherijanto, 1993). Peningkatan kualitas fisik penduduk erat hubungannya dengan pembangunan di bidang kesehatan yang ditujukan untuk mencapai kemampuan hidup sehat, sehingga tercapai suatu derajat kesehatan yang optimal. Harapan peningkatan kualitas fisik sumber daya manusia tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) atau tujuan pembangunan milenium pada tujuan ke 4, 5, dan 6 yang memfokuskan pada penurunan angka kematian anak, peningkatan kesehatan ibu, dan pengendalian penyakit HIV/AIDS,

malaria, dan penyakit menular lainnya. Sedangkan Harapan peningkatan kualitas pendidikan juga tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) atau tujuan pembangunan milenium pada tujuan ke-2 yaitu mencapai pendidikan dasar untuk semua. Peningkatan kualitas penduduk diharapkan dapat mengatasi dampak dari berbagai perubahan dinamika penduduk.

Proyeksi Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan

Sebagai salah satu data penunjang dalam perencanaan pembangunan, proyeksi penduduk mempunyai peran penting, karena semua kegiatan dari pembangunan itu sendiri sangat erat hubungannya dengan kondisi kependudukan (Fadjri, 2006). Semua rencana pembangunan, baik ekonomi maupun sosial sangat tergantung dari pertimbangan jumlah dan karakteristik penduduk di masa depan sebagai persyaratan minimum dalam proses perencanaan. Namun, jumlah penduduk dan ukuran-ukuran demografi yang diperoleh dari hasil proyeksi bukanlah jumlah dan ukuran yang mutlak tercapai (BPS, 2000). Kondisi demografi yang diperoleh merupakan pedoman tentang apa yang akan terjadi jika asumsi-asumsi yang digunakan terpenuhi di masa mendatang. Menurut Mantra (2003), makin lengkap dan akurat data kependudukan yang tersedia makin mudah dan tepat suatu rencana pembangunan dibuat.

Proyeksi penduduk bukan merupakan ramalan jumlah penduduk tetapi suatu perhitungan ilmiah yang

didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen laju pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan (BPS, 2007). Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Jumlah penduduk hasil proyeksi selalu merupakan kondisi bersyarat dari keadaan parameter komponen-komponen perubahan penduduk, yang digunakan dalam perhitungan proyeksi (Hinde, 1998). Oleh karena itu, hasil proyeksi yang diperoleh bisa berbeda antara satu lembaga/ahli dengan lembaga/ahli lainnya. Perbedaan ini selain disebabkan oleh perbedaan asumsi yang digunakan, juga disebabkan oleh perbedaan metode proyeksi yang digunakan. Metode proyeksi dapat dibagi menjadi 2, yaitu metode matematika dan metode komponen. Metode proyeksi yang dipilih bergantung pada ketersediaan data dan analisis yang dibutuhkan.

Sampai saat ini di Indonesia sudah banyak hasil proyeksi yang dibuat baik untuk total penduduk Indonesia ataupun per propinsi. Peran penting proyeksi penduduk adalah untuk melihat kondisi kependudukan di masa depan, sehingga bisa dipersiapkan perencanaan yang matang di setiap sektor pembangunan (Fadjri, 2006). Seperti diketahui bahwa hampir semua rencana pembangunan perlu ditunjang dengan data yang menggambarkan kualitas dan kuantitas penduduk yang relevan dengan rencana tersebut. Selama ini, proyeksi penduduk di Indonesia semata-mata hanya didasarkan pada perubahan-perubahan variabel demografi (Junaidi, 2006). Hal ini tentunya

akan menghasilkan proyeksi yang hanya dapat memberikan informasi tentang penduduk dari sisi kuantitasnya saja. Oleh karenanya, diperlukan suatu gambaran karakteristik penduduk yang mendeskripsikan kualitas penduduk di masa yang akan datang dengan perkiraan perubahan-perubahan variabel nondemografi. Salah satu variabel nondemografi yang juga menggambarkan kualitas penduduk adalah pendidikan. Hal ini karena pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal (Prihastuti, 2006).

METODOLOGI

Data dasar yang digunakan baik jumlah penduduk maupun parameter demografi adalah data hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000 (SP2000). Hal ini dengan pertimbangan bahwa data SP2000 lebih cermat daripada data Survei Penduduk Antar Sensus 2005 (SUPAS 2005). Penentuan parameter demografi di masa mendatang didasarkan pada tren hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 1991, 1994, 1997, 2002, dan 2007. Penghitungan proyeksi menggunakan metode komponen dengan *Ms. Excel 200*. Rumus perhitungan proyeksi sebagai berikut:

$$P_{0(n+1)} = \sum_{t=1}^3 \sum_{i=12}^{49} ASFR_{mt} \times P_{f_{mt}}$$

$$P_{t1,(x+1),(n+1)} = P_{1xn} (1-T_{1x}) (1-D_{1xn})$$

$$P_{t2,(x+1),(n+1)} = P_{1xn} (T_{1x}) (1-D_{1xn}) + P_{2xn} (1-T_{2x}) (1-D_{2xn})$$

$$P_{t3,(x+1),(n+1)} = P_{2xn} (T_{2x}) (1-D_{2xn}) + P_{3xn} (1-D_{3xn})$$

Keterangan:

$P_{0(n+1)}$ = jumlah penduduk umur 0 tahun

$ASFR_{ni}$ = *Age Spesific Fertility Rate* pada tahun n di usia i tahun

P_{fni} = wanita usia i pada tahun n

$P_{t1,(x+1),(n+1)}$ = penduduk strata pertama pada umur x+1 tahun n+1

$P_{t2,(x+1),(n+1)}$ = penduduk strata kedua pada umur x+1 tahun n+1

$P_{t3,(x+1),(n+1)}$ = penduduk strata ketiga pada umur x+1 tahun n+1

P_{1xn} = penduduk strata pertama pada umur x tahun n

P_{2xn} = penduduk strata kedua pada umur x tahun n

P_{3xn} = penduduk strata ketiga pada umur x tahun n

T_{1x} = Nilai transisi pendidikan pertama (persentase penduduk yang pindah ke strata dua) pada usia x

T_{2x} = Nilai transisi pendidikan kedua (persentase penduduk yang pindah ke strata tiga) pada usia x

D_{1xn} = *Age Spesific Death Rate* strata pertama pada umur x tahun n

D_{2xn} = *Age Spesific Death Rate* strata kedua pada umur x tahun n

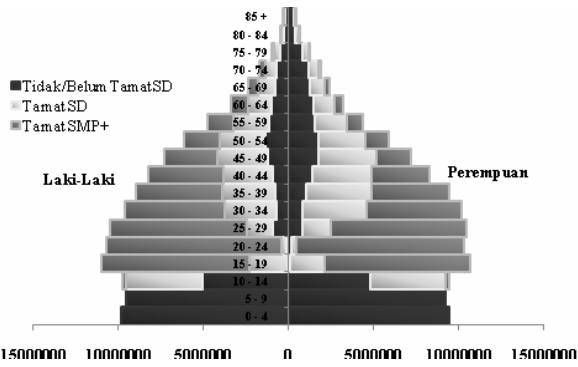
D_{3xn} = *Age Spesific Death Rate* strata ketiga pada umur x tahun n

Asumsi yang digunakan:

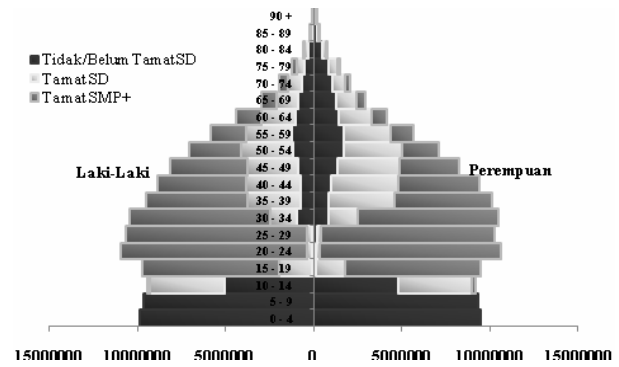
1. Fertilitas masa mendatang mengikuti tren data masa lalu.
2. Mortalitas masa mendatang mengikuti tren data masa lalu dan berubah setelah lima tahun.
3. Migrasi dianggap nol.
4. Transisi pendidikan di masa yang akan datang sama dengan transisi tahun 2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan Tahun 2000-2020**

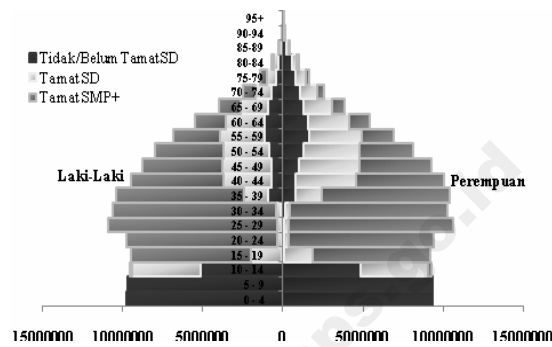
Gambar 1, 2, dan 3 menunjukkan piramida penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, tidak/belum tamat SD, tamat SD, dan tamat SMP atau lebih. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 adalah 205.131.984 jiwa menjadi 255.102.377 jiwa pada tahun 2020 dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,09 persen per tahun. Tingkat kelahiran dari tahun 2000-2020 terlihat menurun. Hal ini dapat dilihat dari panjangnya dasar piramida yang mengecil dari tahun ke tahun. Di sisi lain, angka kematian bayi juga menurun sejalan dengan peningkatan angka harapan hidup. Hal tersebut tampak dari gambar piramida yang menggelembung pada umur-umur dewasa dan tua, serta ujung piramida yang semakin tinggi.



Sumber: Hasil Pengolahan
 Gambar 1. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2010 Berdasarkan Tingkat Pendidikan



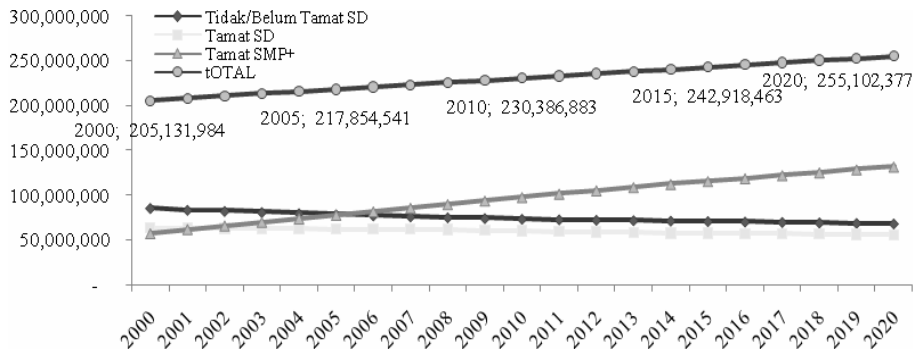
Sumber: Hasil Pengolahan
 Gambar 2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2015 Berdasarkan Tingkat Pendidikan



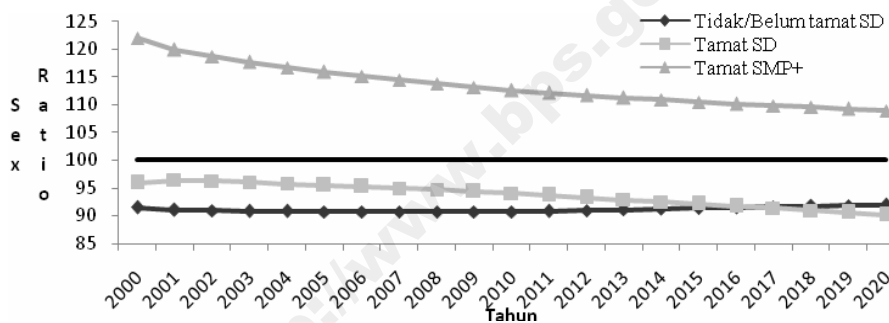
Sumber: Hasil Pengolahan
 Gambar 3. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Melihat perkembangan tingkat pendidikan penduduk Indonesia di masa mendatang, tampak bahwa penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak tamat SD semakin berkurang. Namun, sampai dengan tahun 2020 masih tampak penduduk usia 20-29 yang tamat SD dan belum tamat SMP. Hal tersebut menandakan bahwa sampai dengan tahun 2020 masih ada penduduk usia 20-29 tahun yang tidak bisa menamatkan SMP. Pada tahun 2010, penduduk yang tidak tamat SD berada pada usia 20 tahun ke atas, kemudian pada tahun 2015, kohor tersebut berada pada kelompok umur 25 tahun ke atas dan akan habis pada tahun 2080-an.

Perkembangan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan secara total dari tahun 2000 sampai 2020 dapat dilihat pada gambar 4. Tampak bahwa jumlah penduduk tamat SMP meningkat pesat dan setelah tahun 2006 jumlahnya lebih besar dari dua kelompok pendidikan di bawahnya. Hal lain yang menarik adalah jumlah penduduk yang tidak tamat SD lebih besar daripada jumlah penduduk yang tamat SD hingga tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk usia 0-14 yang masih besar dengan ditambah pula penduduk lanjut usia yang tidak tamat SD yang jumlahnya juga masih cukup besar.



Gambar 4. Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 5. Sex Ratio Penduduk Indonesia Tahun 2000-2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

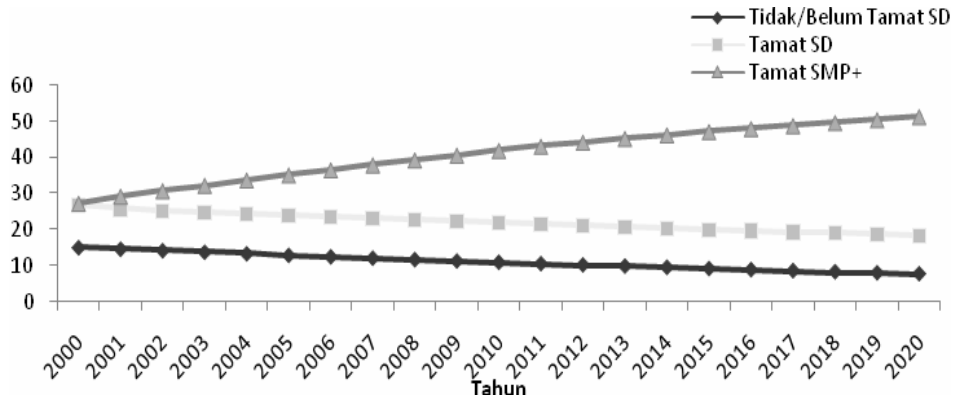
Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin akan lebih jelas dilihat nilainya berdasarkan data pada Gambar 5 melalui nilai *sex ratio* berdasarkan tingkat pendidikan. Terlihat bahwa pada penduduk yang belum tamat SD dan penduduk yang tamat SD, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Berbeda kedua tingkat pendidikan tersebut, pada penduduk yang tamat SMP+ lebih didominasi penduduk laki-laki. Namun dalam perkembangannya, nilai *sex ratio* terlihat menurun yang berarti bahwa

jumlah penduduk perempuan yang tamat SMP+ meningkat.

Peningkatan kualitas penduduk dari sisi pendidikan berkaitan secara langsung dengan pencapaian program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang tingkat pencapaiannya dapat dilihat pada gambar 6. Secara keseluruhan, dapat dilihat hingga tahun 2020 belum semua penduduk usia 15 tahun atau lebih menyelesaikan pendidikan dasarnya. Hal ini juga sekaligus dapat menjawab pencapaian target tiga dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) mengenai program

penuntasan pendidikan dasar, diperkirakan belum tercapai. Gambar tersebut juga mengindikasikan bahwa di masa yang

akan datang penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas memiliki ijazah minimal pada tingkat SMP.



Gambar 6. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke atas Tahun 2000-2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis proyeksi, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

1. Fertilitas dan mortalitas penduduk memiliki pola yang berbeda untuk masing-masing tingkat pendidikan.
2. Jumlah Penduduk Indonesia meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan kualitas penduduk.
3. Berdasarkan tren *sex ratio*, dimungkinkan di masa mendatang jumlah penduduk perempuan yang berpendidikan tinggi akan lebih besar daripada penduduk laki-laki.
4. Pencapaian tujuan MDGs dalam hal penuntasan program pendidikan dasar belum tercapai hingga 2020 karena belum mencapai nilai 100 persen.

5. Proyeksi penduduk dengan input data dasar dan parameter berdasarkan umur tunggal dapat menghasilkan proyeksi penduduk untuk setiap tahun.

Saran

1. Pemerintah, dalam hal ini BPS perlu membuat proyeksi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dengan kategori yang lebih rinci karena lebih bermanfaat untuk perencanaan program pembangunan yang lebih luas.
2. BPS sebaiknya menyajikan pula angka fertilitas dan mortalitas berdasarkan tingkat pendidikan pada setiap publikasi hasil sensus ataupun survey kependudukan karena sangat berguna dalam pembuatan proyeksi berdasarkan tingkat pendidikan.

3. Dalam pembuatan proyeksi berdasarkan tingkat pendidikan selanjutnya, hendaknya lebih cermat dalam menentukan nilai transisi pendidikan karena nilai ini merupakan ukuran utama dalam menentukan besarnya fertilitas dan mortalitas di tahun berikutnya.

Selain itu, agar dapat mempermudah pengolahan, sebaiknya dibuat *software* yang dapat menghitung proyeksi berdasarkan kategori tertentu (misalnya pendidikan) dengan input data per umur tunggal

Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2010-2020 (x1000)

Rincian		Tahun										
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tidak punya Ijazah	L	34.828,0	34.557,0	34.344,6	34.160,1	33.950,5	33.723,5	33.527,4	33.313,6	33.079,9	32.830,2	32.564,2
	P	38.365,5	38.038,0	37.758,1	37.494,5	37.204,3	36.901,4	36.640,9	36.360,7	36.060,0	35.742,8	35.407,7
	L+P	73.193,5	72.594,9	72.102,8	71.654,6	71.154,8	70.625,0	70.168,3	69.674,3	69.139,9	68.573,0	67.971,9
Lulus SD	L	29.072,5	28.702,3	28.318,5	27.950,2	27.655,6	27.423,0	27.250,6	27.065,3	26.867,8	26.652,1	26.418,9
	P	30.897,1	30.624,4	30.345,3	30.089,1	29.902,0	29.762,6	29.695,4	29.616,5	29.527,6	29.422,4	29.301,0
	L+P	59.969,6	59.326,7	58.663,8	58.039,3	57.557,6	57.185,6	56.946,0	56.681,8	56.395,4	56.074,5	55.719,8
Lulus SMP atau Lebih	L	51.487,3	53.407,2	55.261,9	57.051,6	58.770,2	60.419,4	62.042,9	63.666,9	65.289,1	66.908,2	68.520,5
	P	45.736,5	47.648,0	49.498,6	51.289,7	53.017,8	54.688,6	56.326,6	57.968,2	59.610,0	61.251,3	62.890,1
	L+P	97.223,8	101.055,	104.760,	108.341,	111.788,	115.107,	118.369,	121.635,	124.899,	128.159,	131.410,
Total	L	115.387,	116.666,	117.925,	119.161,	120.376,	121.565,	122.821,	124.045,	125.236,	126.390,	127.503,
	P	114.999,	116.310,	117.602,	118.873,	120.124,	121.352,	122.662,	123.945,	125.197,	126.416,	127.598,
	L+P	230.386,	232.976,	235.527,	238.035,	240.500,	242.918,	245.483,	247.991,	250.434,	252.807,	255.102,

Sumber: Hasil Pengolahan Berdasarkan data Sensus Penduduk 2000

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2007). *Proyeksi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2005-2015*. Jakarta: BPS.

_____. (1994). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1994*. Jakarta: BPS

BPS, BAPPENAS, dan UNFPA. (2005). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2000–2025*. Jakarta: BPS.

Cicuh, LH. (2007). Peningkatan Kualitas Kesehatan Penduduk dalam Rangka

_____. (2003). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003*. Jakarta: BPS

_____. (1998). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997*. Jakarta: BPS

Menyongsong Jendela Kesempatan, *Warta Demografi*, 37, 25-40


Fadjri, PA. (2006). Peran Penting Proyeksi Penduduk untuk Perencanaan Pembangunan Daerah Pada Tingkat Kabupaten. *Warta Demografi*, 36, 7-16.


Hinde, CZ. (2003). Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan

- Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 41, 174-185.
- Junaidi. (10 Juni 2008). *Model-model Proyeksi Penduduk*. 15 Agustus 2009. <http://junaidichaniago.wordpress.com>.
- _____. (26 Mei 2008). *Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. 15 Agustus 2009. <http://junaidichaniago.wordpress.com>.
- Kamaluddin. (1980). *Penelitian, Perencanaan, dan Pembangunan Daerah* [Laporan Penelitian]. Padang: Universitas Andalas.
- Kusdiatmono W, Endang E, Dewi P. (2003). *Past and Future Demographics Trends by Level of Education the Countries of South-East Asia: Indonesia* [Makalah]. Bangkok: Workshop Past and Future Demographics Trends by Level of Education the Countries of South-East Asia.
- Lembaga Demografi Universitas Indonesia. (1981). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Mantra, IB. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeloek, FA. (2005). *Paradigma Sehat: Sebagai Pendekatan Menuju Penduduk dan Lingkungan Sehat*. Jakarta: Dinas Kesehatan.
- Ninggar, D. (2009). *90 Trik Tersembunyi Excel 2007*. Palembang: Maxikom.
- Priyono. (1999). Pengembangan SDM dalam Dimensi Makro dan Mikro. *Warta Demografi*, 29, 32-37.
- Prihastuti, D. (2007). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan untuk Menyongsong Bonus Demografi. *Warta Demografi*. 37, 15-24.
- Puspawati, NNJ. (2005). *Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Tahun 2000-2015 Berdasarkan Tingkat Pendidikan* [Skripsi]. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Rimbawan. (1993). *Beberapa Karakteristik Demografis Penduduk Kota Denpasar Menjelang PJPT II* [Laporan Penelitian]. Denpasar: Sub Pusat Studi Kependudukan, Universitas Udayana.
- Rowland, DT. (2003). *Demographic Methods and Concept*. New York: Oxford University Press. Inc.
- Samiranto. (1997). Sistem Pendidikan dan Pembangunan SDM dalam Sebuah Kompetisi Era Globalisasi, *Hipotesa*, 15, 52-60.
- Supranto, J. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Walpole, RE. (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirakartakusumah. (1989). *Prospek Perkembangan Penduduk Jangka Menengah dan Jangka Panjang* [Makalah]. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.


(CHANGE MANAGEMENT) CERDAS


(Dikompilasi oleh Arie Sukarya, Ketua PMU Statcap-CERDAS/ Sekretaris Korpri BPS)


	<h2>Memahami Perubahan</h2>	
<ol style="list-style-type: none">1. Sebuah proses yang dapat diprediksi dan dikelola2. Dinamika tuntutan para pengguna data berubah3. Tentang bagaimana memahami, manajemen, perencanaan dan kepemimpinan.4. Reaksi, kecemasan, empati dan keengganan		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>2</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>


	<h2>Manajemen Perubahan</h2> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana menuju ke arah yang lebih baik2. Bagaimana mengendalikan pelaksanaannya.3. Persiapan dari organisasi untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi.4. Perencanaan dan desain bagian-bagian dari program perubahan5. Mengelola pelaksanaan program dan proses perubahan untuk meminimalisir masalah.6. Progress monitoring yang berkelanjutan dan perbaikan serta evaluasi.	
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>3</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>


<p>Jangan menolak perubahan hanya karena anda takut kehilangan yang telah dimiliki, karena dengannya anda merendahkan nilai yang bisa anda capai melalui perubahan itu</p> <p>(Mario Teguh, motivator)</p>		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>4</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>


	<h2>Keterbukaan Informasi</h2>
<ul style="list-style-type: none">● Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik<ul style="list-style-type: none">■ seluruh lembaga publik wajib melakukan keterbukaan informasi.■ menjamin hak publik untuk memperoleh informasi■ mengubah perilaku dan budaya kerja transparan dalam rangka mewujudkan <i>good governance</i>.● Permenpan No: PER/15/M.PAN/7/2008: sebagai pedoman umum Reformasi Birokrasi untuk membangun profil dan perilaku aparatur negara yang memiliki<ul style="list-style-type: none">■ integritas dan produktivitas tinggi serta bertanggung jawab■ mampu memberikan pelayanan prima■ birokrasi yang bersih, efisien, efektif dan produktif dalam melayani masyarakat ,	
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	<h2>Pengertian Reformasi Birokrasi</h2>
<ul style="list-style-type: none">● Kata reformasi bermakna<ul style="list-style-type: none">■ perubahan yang sengaja dirancang untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik secara fundamental, berdasarkan pada proses, berkesinambungan dan secara menyeluruh dan terpadu● Reformasi birokrasi biasanya dirancang terkait 4 hal utama:<ul style="list-style-type: none">■ bagaimana menentukan visi dan misi (apa yang diimpikan dan hendak dicapai ke depan)■ bagaimana mencapainya;■ penyederhanaan tata kerja dan efisiensi kerja,■ peningkatan kompetensi SDM.	
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>6 Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	<h2>Tujuan Reformasi Birokrasi</h2>	
<p>Membangun/membentuk</p> <ul style="list-style-type: none">● Birokrasi yang bersih:<ul style="list-style-type: none">■ Bekerja atas dasar nilai-nilai yang dapat mencegah timbulnya KKN.● Birokrasi yang efisien, efektif dan produktif:<ul style="list-style-type: none">■ Memiliki kinerja untuk mengelola kekuatan dan peluang yang ada serta mampu meminimalisir kelemahan dan ancaman.● Birokrasi yang transparan dan melayani masyarakat:<ul style="list-style-type: none">■ Sebuah kejujuran dalam pengelolaan birokrasi dan mampu memberikan pelayanan prima kepada publik.● Birokrasi yang akuntabel:<ul style="list-style-type: none">■ Bertanggungjawab atas proses dan kinerja atau hasil dari program atau kegiatan		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>7</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	<h2>Kenapa Harus Reform?</h2>	
<ul style="list-style-type: none">● Kualitas data ?● Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ?● SDM ?● Organisasi ?● Manajemen ?● Pengguna data (<i>data users</i>) ?● Penyedia data/responden (<i>data providers</i>) ?● UU & peraturan2 ?		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>8</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	Tipe respon terhadap keinginan reformasi	
<ul style="list-style-type: none">● Innovator<ul style="list-style-type: none">■ Berpikir dan bekerja secara konsep■ Membangun <i>prototype</i>■ Paling antusias menerima perubahan■ Jumlahnya sekitar 2-3 % dr anggota organisasi● Early adopter<ul style="list-style-type: none">■ Bekerja karena melihat manfaatnya■ Jumlahnya sekitar belasan persen dari anggota organisasi		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>9</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	Tipe respon terhadap keinginan reformasi	
<ul style="list-style-type: none">● Early majority<ul style="list-style-type: none">■ Pragmatis dan selalu menginginkan bukti■ Versi yg kinerjanya sdh teruji■ Menyukai hal-hal yg bersifat praktis■ Jmlh cukup besar■ Individu tertentu pd tipe ini 'nyambung dg dua tipe sebelumnya'; bisa menjadi agen perubahan● Late majority<ul style="list-style-type: none">■ Terpaksa berubah karena tdk ada pilihan lain■ Paling terlambat menerima perubahan■ Berusaha sekuat tenaga mempertahankan <i>status quo</i>		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>10</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

Apa yang akan terjadi jika kita TIDAK mengelola "Change"

Mengendalikan perubahan pada prinsipnya akan membantu kita untuk mengurangi dampak serta akibat perubahan yang lebih besar dikemudian hari. Gambar dibawah menjelaskan siklus reaksi dari penerima

Jika ada perubahan orang akan cenderung "Denial" menuju ke "Anger" terus "Bargaining" dan berakhir di titik "Despair" atau putus asa. Akan tetapi jika kita dapat mengelola perubahan ini dengan baik, reaksi penerimaan orang akan cenderung meningkat dari titik "Despair" tadi ke titik "Testing" tahap mencoba ke posisi "Acceptance" dan bahkan bisa keposisi "Initiative Completion" dengan pembelajaran yang berkelanjutan. Tanpa adanya pengelolaan perubahan yang proaktif dan berkelanjutan, banyak organisasi-organisasi yang tidak dapat keluar dari jerat masalah ini dan akibatnya perubahan manajemen yang diharapkan tidak dapat berjalan dengan mulus. Dan resiko kerugian biaya, tenaga dan waktu juga akan sejalan dengan lambatnya proses penerimaan ini.

BPS-Statistics Indonesia 11 Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS

Awareness → ADVERTISE

Self-Concern → COUNSEL

Mental Layout → DEMONSTRATE


Hands-on Trial → EDUCATE & TRAIN


Acceptance → SUPPORT


Dan apakah yang akan terjadi jika organisasi mampu mengelola "Change" tersebut


Dengan pengelolaan "Change Management" yang baik, kita akan memiliki peluang dan dampak perubahan yang lebih besar dari sekedar "Awareness", ke titik yang paling tinggi yaitu "Acceptance", dimana perubahan mulai diterima dengan terbentuknya penerimaan atas "realitas" yang baru. Orang akan cenderung dengan sendirinya mendukung proyek perubahan ini setelah memiliki keadaran, persiapan mental dan mendapatkan pelatihan. Sehingga disadari atau tidak hal ini dapat membantu proses perubahan ini menjadi lebih baik.

BPS-Statistics Indonesia 12 Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS

	<h2>Kualitas Data Statistik</h2>	
<p>Beberapa fakta:</p> <ul style="list-style-type: none">■ Inkonsistensi data antar <i>Subject Matter</i> masih sering dijumpai■ Series data belum terjaga dengan konsisten■ Data belum tersedia secara lengkap■ Keragaman data masih terbatas, terutama dengan cakupan tingkat wilayah kecil■ Data belum semuanya disajikan tepat waktu		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>13</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	<h2>Kualitas Data: <i>Diagnostics</i></h2>	
<p>● Dimensi</p> <ul style="list-style-type: none">■ Timeliness: <i>time lag</i>■ Accuracy: <i>over/under estimate(coverage)</i>■ Relevancy: <i>validity</i>■ Consistency: <i>reliability</i>■ Comprehensiveness■ Completeness and availability: <i>institutions sides</i> <p>● Faktor</p> <ul style="list-style-type: none">■ Penyediaan: <i>data dasar dan data sektor</i>■ Proses penyediaan: <i>perencanaan s/d diseminasi</i>■ Instrumen and metodologi■ Pelaksana: SDM organik dan <i>outsource</i> (mitra statistik)■ Persepsi pengguna: <i>metadata dan ketidaktahuan</i>		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>14</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	Sumber Daya Manusia	
<ul style="list-style-type: none">● Mutu SDM Masih Terbatas<ul style="list-style-type: none">▫ Lulusan STIS belum mencukupi kebutuhan minimal BPS▫ Gap antara kebutuhan dan persediaan SDM ● Usulan Perbaikan Manajemen SDM<ul style="list-style-type: none">▫ Rekrutmen (incl. quota)▫ Mutasi▫ Manajemen Kinerja<ul style="list-style-type: none">berhubungan dengan Remunerasi▫ Perencanaan Karir▫ Budaya Kerja▫ Penempatan▫ Pengembangan Pegawai▫ Adm Pegawai & HRIS▫ Struktur Organisasi		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>15</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	
<ul style="list-style-type: none">● Sistem <i>ICT</i> Belum Sepenuhnya Mendukung Proses Statistik dan Manajemen<ul style="list-style-type: none">■ Proses kegiatan (statistik) masih berbasis pada "<i>traditional paper-based systems</i>".■ Belum Tercipta <i>ICT Architecture</i> secara menyeluruh■ Manajemen Sumber Daya belum terintegrasi		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>16</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

Immature vs Mature Organization (1)

Immature

- Proses diperbaiki selama kegiatan berjalan
- Proses yang telah disepakati diabaikan
- Reaktif, tidak proaktif
- Anggaran dan jadwal tidak realistis
- Kualitas dikorbankan demi jadwal
- Tidak ada ukuran kualitas yang objektif

Mature

- Komunikasi dan koordinasi antar unit
- Pekerjaan sesuai dengan perencanaan
- Praktek konsisten dengan proses
- Proses diperbaharui sesuai dengan kebutuhan
- Tugas dan kewajiban telah ditentukan dengan baik
- Ada komitmen formal dari pimpinan

BPS-Statistics Indonesia 17 *Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS*

Immature vs Mature Organization (2)

Immature

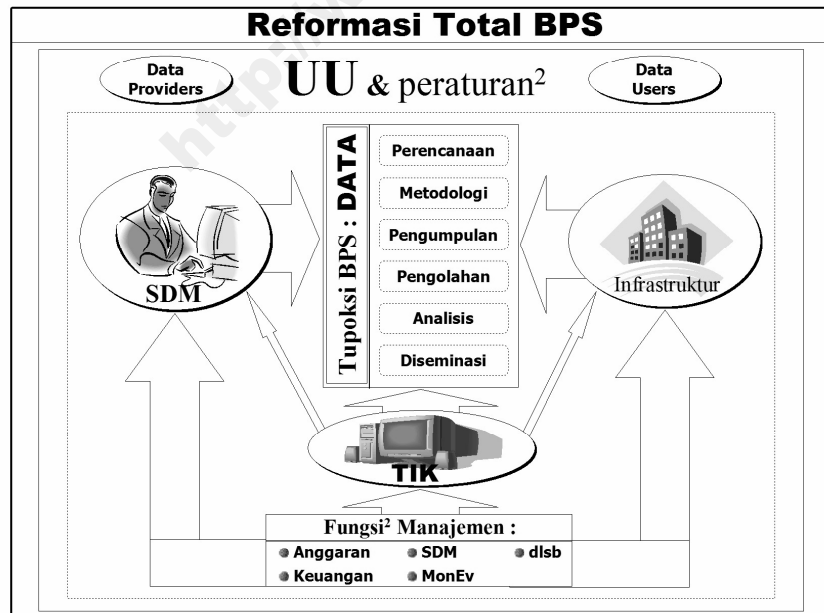
Mature


BPS-Statistics Indonesia 18 *Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS*


Anda tidak akan berhasil menjadi pribadi baru bila anda berkeras untuk mempertahankan cara-cara lama anda.

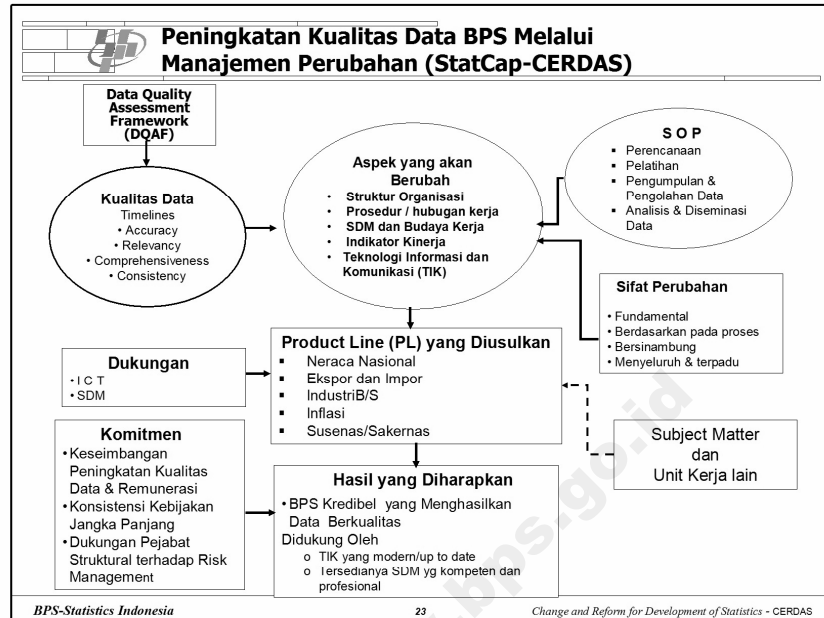
Anda akan disebut baru, hanya bila cara-cara anda baru.

(Mario Teguh, motivator)




	BPS Memulai Reformasi: Statcap Cerdas	
<ul style="list-style-type: none">● Change and Reform for Development of stAtisticS (CERDAS)<ul style="list-style-type: none">■ Peningkatan kapasitas BPS dalam menyediakan data dan memberikan pelayanan, melalui<ul style="list-style-type: none">◆ perubahan pola pikir (<i>mindset</i>)◆ penetapan Visi dan Misi◆ modernisasi, perubahan dan reformasi dalam segala lini (reformasi total)● Lebih dititik beratkan pada perubahan manajemen (<i>Change Management</i>)● Komponen yang mengalami perbaikan<ul style="list-style-type: none">■ Kualitas data statistik yang merupakan <i>Core Business</i> BPS■ TIK sebagai pendukung untuk modernisasi■ SDM sebagai pelaku utama perubahan dan reformasi■ Pengelolaan Kelembagaan sebagai unit yang akan menjalankan tatalaksana kegiatan		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>21</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

	BPS Daerah di Tengah Reformasi BPS	
<ul style="list-style-type: none">● Reformasi BPS harus dimaknai sebagai:<ul style="list-style-type: none">■ kehendak keadaan dan harus menjadi tekad bersama.<ul style="list-style-type: none">◆ bukan kehendak yang di atas lalu diterima begitu saja oleh yang di bawah; dan◆ bukan pula kehendak dari bawah lalu dituruti oleh yang di atas,● BPS Provinsi dan Kab/Kota sebagai jajaran BPS terdepan dapat memulai langkah reformasi saat ini juga.<ul style="list-style-type: none">■ Semua jajaran menjamin semua data yang dihasilkan dari kegiatan lapangan dalam wilayah koordinasinya adalah data yang benar dan diperoleh melalui cara-cara yang benar dari jajaran yang bermental benar.● Ini yang istilah Kepala BPS sebagai akuntabel (dapat mempertanggungjawabkan atas semua proses, kinerja dan hasil dari kegiatan yang dikerjakan atau yang menjadi tanggung jawabnya)		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>22</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>



- ### TAHAPAN KEGIATAN
- Tahap Persiapan (2009 – Juli 2010)
 - Biaya PHRD Grant-Jepang + pinjaman LN
 - Menyusun Indikator Kinerja Utama (IKU) untuk tiap *Product Line*
 - Menyusun Business Process Analysis (BPA) dan Business Process Re-engineering (BPR) → Analisis dokumen
 - Menyusun dokumen kelengkapan proyek lainnya
 - BPS Modernization Proposal (BPS MP)
 - TOR PHRD
 - RFP (Request For Proposal)
 - Dokumen-dokumen untuk proyek (a.l. TLISRD, ISA, SRR, Bidding Document)
 - Pelaksanaan Proyek (Agustus 2010 – 2014)
 - Biaya pinjaman Luar Negeri
 - Implementasi kegiatan berdasarkan usulan-usulan perbaikan yang telah dibuat pada saat tahap persiapan
- BPS-Statistics Indonesia 24 Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS

 **TANTANGAN**


- Apakah cukup dukungan pejabat senior BPS untuk membuat projek CERDAS berhasil ?
 - Masalah: komitmen → a.l. internal, Bappenas, WB → segenap insan BPS ?
- Apakah BPS mempunyai kemampuan melaksanakan projek (dengan bantuan konsultan) ?
 - Masalah: kapasitas → a.l. internal, WB
- Apakah ada cukup penekanan pada perbaikan data statistik ? Kualitas data statistik merupakan sasaran utama kritik.
 - Masalah: sasaran & prioritas → a.l. WB
- Seharusnya ada beberapa contoh sukses terlebih dahulu.
 - Masalah: kepercayaan(?) → a.l. internal, Bappenas, WB → website


BPS-Statistics Indonesia 25 Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS

Jika kita hanya mengerjakan yang sudah kita ketahui, kapankah kita akan mendapat pengetahuan yang baru ? Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju pengetahuan

(Mario Teguh, motivator)

BPS-Statistics Indonesia 26 Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS

	<h2>Program 2010-2014</h2>	
<ul style="list-style-type: none">● Rencana Strategis 2010-2014<ul style="list-style-type: none">■ Sedang dirumuskan, lanjutan renstra 2005-2009■ Visi jelas dan dapat dicapai melalui misi (minta masukan)■ Statcap-CERDAS ada didalamnya■ Prioritas dan skedul■ Fondasi bagi pencapaian reformasi birokrasi 2025● Program tahunan<ul style="list-style-type: none">■ Berkelanjutan dari waktu ke waktu■ Kegiatan rutin dimana terkandung program perubahan■ Kegiatan <i>adhoc</i> karena penugasan khusus■ Program besar 3tahunan: sensus dan podes■ dll?		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>27</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

		
<p>pertanyaan, masukan, kritik, komentar?</p> <p>TERIMA KASIH</p>		
<small>BPS-Statistics Indonesia</small>	<small>28</small>	<small>Change and Reform for Development of Statistics - CERDAS</small>

EVALUASI HARGA GABAH DAN HPP 2008

Oleh: Arih DP (Kasubdit Statistik Harga Produsen BPS)
dan Budi Waluyo (Kasi Penyiapan Statistik Harga Produsen, BPS)

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pelaksanaan Survei Monitoring Harga Produsen Gabah yang dilakukan BPS selama ini, dimaksudkan untuk memperoleh data harga produsen gabah di tingkat petani dan penggilingan. Data yang diperoleh dapat dijadikan data operasional oleh instansi terkait yang dapat memberikan informasi sekaligus sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam rangka pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) No.1/2008.

Laporan hasil monitoring harga produsen gabah yang disajikan selama ini hanya mencakup rata-rata harga gabah dan persentase harga gabah di bawah HPP menurut kualitas baik di tingkat petani maupun penggilingan. Oleh karena itu, evaluasi lebih lanjut terkait seberapa jauh kesenjangan harga gabah yang berada di bawah HPP dan gambaran seberapa besar variasi penyebaran kelompok harganya dirasa perlu untuk dilakukan.

Berkaitan dengan hal di atas, evaluasi ini dilakukan untuk melihat tidak hanya rata-rata harga produsen gabah maupun persentase observasi gabah yang berada di bawah HPP, namun juga ingin mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang kondisi harga gabah yang berada di bawah HPP.

2. Konsep dan Definsi

Melalui pendekatan dengan menggunakan Formula FGT (*Foster-*

Greer-Thorbecke/1984) yang biasanya dilakukan untuk mengukur indikator kemiskinan, akan diterapkan dalam melakukan evaluasi lanjut tentang kondisi harga gabah yang berada di bawah HPP.

Tiga indikator yang dihasilkan dengan formula FGT ini antara lain adalah

1. **Persentase observasi** harga gabah yang berada di bawah HPP.
2. **Indeks Kedalaman** harga gabah yang berada dibawah HPP. Indeks ini merupakan ukuran rata-rata kesenjangan masing-masing harga gabah terhadap garis HPP. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh harga gabah hasil observasi dari HPP.
3. **Indeks Keparahan** harga gabah yang berada di bawah HPP. Indeks ini memberikan gambaran mengenai penyebaran harga gabah hasil observasi yang berada di bawah HPP. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan antara harga gabah yang berada di bawah HPP.

Formula FGT adalah :

$$P_{\alpha} = 1/n \sum [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

Dimana $\alpha = 0, 1, 2$

z = Nilai HPP

y_i = harga gabah yang berada di bawah HPP

($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

q = banyaknya observasi harga gabah yang berada di bawah HPP

n = jumlah seluruh observasi

Jika $\alpha = 0$, diperoleh persentase observasi harga gabah di bawah HPP, jika $\alpha = 1$ diperoleh indeks kedalaman, dan untuk $\alpha = 2$, didapatkan nilai indeks keparahan.

3. Cakupan

Evaluasi dilakukan terhadap keseluruhan observasi survei monitoring harga produsen gabah selama periode Januari-Desember 2008. Secara umum mencakup 25 provinsi di Indonesia, kecuali DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.

Lingkup data dibatasi pada observasi yang masuk setiap bulan selama periode tahun 2008 dimana jumlah observasi maupun provinsinya bervariasi sesuai dengan Laporan Harga Gabah yang setiap bulan disampaikan dalam Berita Resmi Statistik.

Evaluasi juga dilakukan berdasarkan kualitas gabah yang dijual yaitu kualitas Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan serta Gabah Kering Giling (GKG).

B. Pembahasan dan Evaluasi

1. Observasi Harga Gabah Menurut Kualitas GKP dan GKG

Dari keseluruhan wilayah sampel terpilih selama periode Januari – Desember 2008, pelaksanaan monitoring

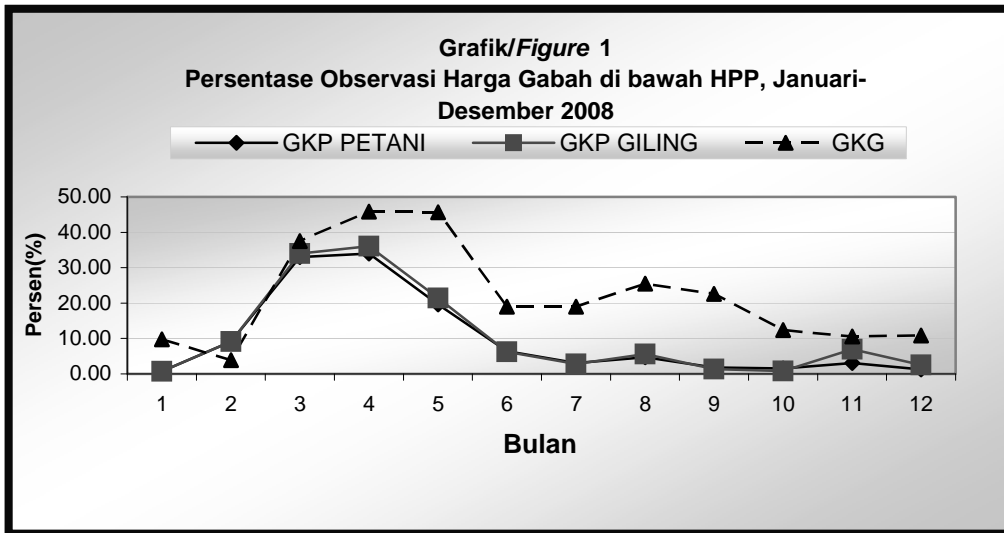
harga gabah untuk kualitas GKP dilakukan pada 12.298 observasi dan 1.062 observasi untuk kualitas GKG yang tersebar di 150 kabupaten di seluruh Indonesia.

Rata-rata harga gabah terendah terjadi pada bulan Maret dan April 2008 baik kualitas GKP maupun GKG. Pada kualitas GKP, rata-rata harga terendah sebesar Rp. 2.152,41 di tingkat petani (Maret) dan Rp. 2.204,88 di tingkat penggilingan (April). Sedangkan pada kualitas GKG sebesar Rp. 2.572,95 di tingkat penggilingan (April). Sementara itu, rata-rata harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2008, yakni sebesar Rp. 2.645,27 kualitas GKP di tingkat petani dan sebesar Rp. 2.706,32 kualitas GKP di tingkat penggilingan. Pada periode yang sama, rata-rata harga tertinggi sebesar Rp. 3.024,19 kualitas GKG di tingkat penggilingan.

2. Observasi Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP

Jumlah dan persentase observasi harga gabah yang berada di bawah HPP selama periode Januari-Desember 2008 terlihat berfluktuasi untuk semua jenis kualitas.

Selama Januari–Desember 2008, persentase observasi harga gabah yang berada di bawah HPP tertinggi terjadi pada bulan Maret, April dan Mei 2008. Seluruh kualitas gabah, baik GKP tingkat Petani, GKP tingkat Penggilingan maupun GKG mencapai persentase yang tertinggi.



Pada bulan Maret 2008, persentase harga gabah ‘jatuh’ untuk kualitas GKP di tingkat petani mencapai 33,00 persen melonjak dari bulan Februari 2008 yang hanya sebesar 9,13 persen. Untuk kualitas GKP di tingkat penggilingan, di Maret 2008 sebesar 34,00 persen, melonjak dari bulan sebelumnya yang sebesar 9,13 persen. Sementara untuk kualitas GKG mengalami lonjakan yang signifikan menjadi 37,50 persen di bulan Maret 2008, dari sebelumnya sebesar 3,90 persen.

Untuk April 2008, persentase harga gabah *jatuh* untuk kualitas GKP kembali mengalami kenaikan menjadi 34,02 persen untuk tingkat petani dan 36,08 persen di tingkat penggilingan. Pada bulan yang sama, untuk kualitas GKG mengalami peningkatan menjadi 45,83 persen. Kondisi ini disebabkan karena adanya Instruksi Presiden No.1 Tahun 2008 tentang Kebijakan Perberasan yang baru, yang menaikkan HPP dari sebelumnya Rp. 2.000,- menjadi Rp. 2.200,- untuk tingkat petani dan dari Rp. 2.035,- menjadi Rp. 2.240,- di tingkat penggilingan. Sementara untuk kualitas GKG, dari sebelumnya Rp. 2.575,- menjadi Rp. 2.800,-. Mengingat kebijakan di atas

diberlakukan mulai tanggal 22 April 2008 menyebabkan belum optimalnya sosialisasi sehingga di minggu terakhir April 2008 terjadi lonjakan harga gabah jatuh.

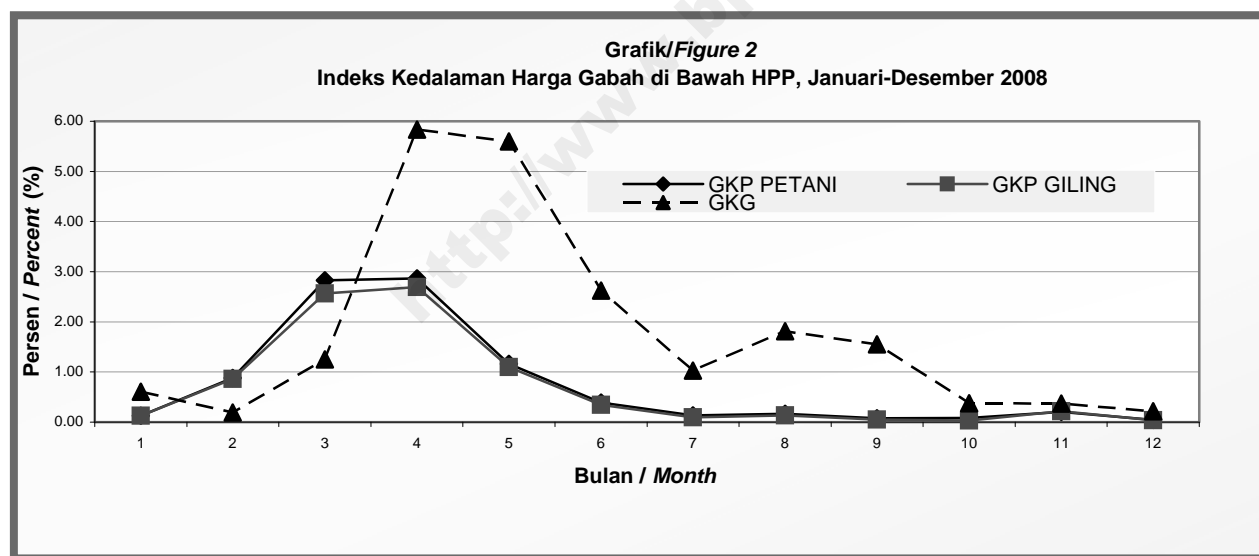
Sementara itu, terjadi penurunan cukup signifikan di bulan Mei 2008 untuk kualitas GKP. Persentase harga gabah jatuh menurun menjadi 19,61 persen di tingkat petani dan 21,46 persen di tingkat penggilingan. Pada bagian lain, terjadi sedikit penurunan pada persentase harga gabah jatuh untuk kualitas GKG yang mencapai 45,68 persen.

Fenomena yang terjadi pada periode April-Mei 2008 memang sangat dipengaruhi terjadinya panen raya. Dalam situasi demikian terjadi peningkatan produksi gabah dibandingkan bulan-bulan lainnya. Faktor musim inilah yang selalu menyebabkan peningkatan persentase harga gabah jatuh di bulan-bulan tersebut setiap tahunnya. Pada bulan-bulan berikutnya, sepanjang tidak terjadi kondisi panen raya, besaran persentase harga gabah jatuh relatif rendah, terutama pada kualitas GKP. Namun demikian, untuk kualitas GKG masih cukup besar.

Tabel 1. Persentase Observasi Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP, Januari - Desember 2008

Bulan	GKP		GKG
	Petani	Penggilingan	
Januari	0,73	0,73	9,76
Februari	9,13	9,13	3,90
Maret	33,00	34,00	37,50
April	34,02	36,08	45,83
Mei	19,61	21,46	45,68
Juni	6,46	6,22	18,99
Juli	3,10	2,76	18,97
Agustus	4,73	5,63	25,49
September	1,83	1,40	22,58
Oktober	1,53	0,82	12,40
Nopember	3,05	6,97	10,61
Desember	1,27	2,54	10,89

3. Indeks Kedalaman Harga Gabah Jatuh



Secara umum, indeks kedalaman harga gabah jatuh selama periode Januari-Desember 2008 relatif berfluktuasi, meskipun terdapat kecenderungan menurun di bulan Desember. Keadaan ini mengindikasikan bahwa harga gabah yang jatuh cenderung mendekati HPP-nya, untuk semua jenis kualitas.

Indeks kedalaman harga gabah jatuh untuk kualitas GKP tingkat Petani cenderung menurun dari 0,127 pada Januari 2008 menjadi 0,045 pada Desember 2008. Untuk GKP tingkat penggilingan cenderung menurun dari 0,130 di Januari 2008 menjadi 0,036 di Desember 2008. Sementara untuk kualitas

GKG juga cenderung menurun dari 0,608 di awal 2008 menjadi 0,219 pada Desember 2008.

Seiring terjadinya lonjakan persentase observasi harga gabah jatuh di periode Maret–Mei 2008, tingkat indeks kedalamannya juga meningkat tajam di periode yang sama. Indeks kedalaman tertinggi pada kualitas GKP dicapai pada bulan April 2008 masing-masing sebesar 2,863 untuk di tingkat petani dan 2,695 di tingkat penggilingan.

Sementara itu, untuk kualitas GKG indeks kedalaman tertinggi dicapai pada bulan April 2008 yakni sebesar 5,833. Jika dibandingkan ketiga kualitas di bulan April 2008, terlihat bahwa kualitas GKG mempunyai indeks kedalaman tertinggi dibanding kualitas GKP. Hal ini

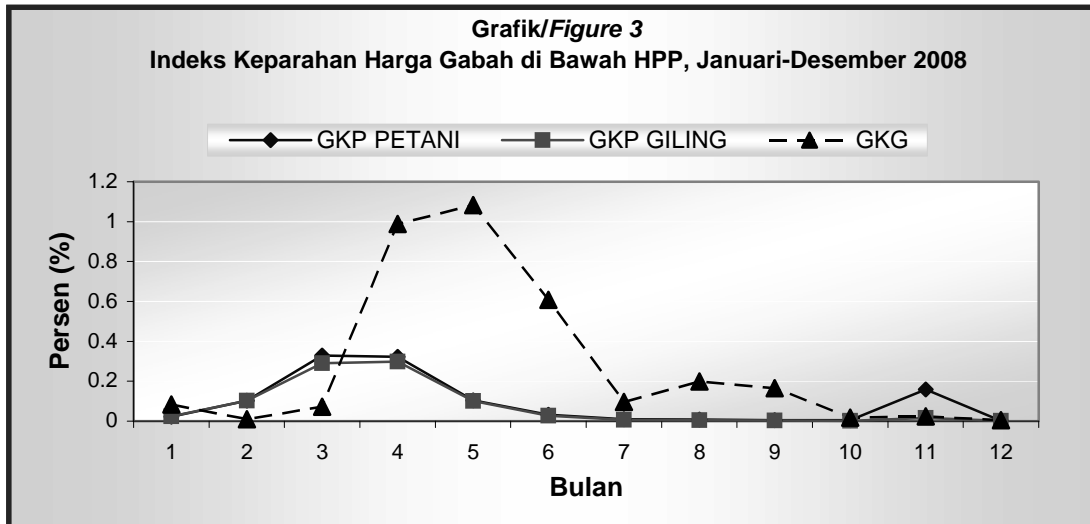
mengindikasikan bahwa jarak rata-rata harga gabah jatuh dengan HPPnya untuk kualitas GKG relatif lebih jauh dibandingkan dengan kualitas GKP petani, bahkan lebih jauh lagi dibandingkan untuk kualitas GKP di tingkat penggilingan.

Kecenderungan nilai indeks kedalaman yang tinggi pada periode Maret – Mei 2008 terkait dengan adanya situasi panen raya. Fenomena ini sangat beralasan bahwa semakin jauhnya jarak harga gabah jatuh dengan batas HPPnya karena terjadinya peningkatan produksi gabah di tingkat petani. Dalam kondisi demikian, sebenarnya kecepatan aksi dari instansi terkait diperlukan dalam mengantisipasi harga gabah jatuh pada saat panen raya. Sehingga walaupun terjadi harga gabah jatuh, paling tidak, mendekati batas HPPnya.

Tabel 2. Indeks Kedalaman Harga Gabah Yang Berada Di Bawah HPP, Januari – Desember 2008

Bulan	GKP		GKG
	Petani	Penggilingan	
Januari	0,127	0,130	0,608
Februari	0,883	0,861	0,189
Maret	2,826	2,567	1,250
April	2,863	2,695	5,833
Mei	1,159	1,096	5,596
Juni	0,389	0,347	2,623
Juli	0,131	0,097	1,025
Agustus	0,169	0,133	1,813
September	0,075	0,054	1,553
Oktober	0,081	0,033	0,378
Nopember	0,204	0,220	0,371
Desember	0,045	0,036	0,219

4.



Selama periode Januari-Desember 2008, indeks keparahan harga gabah jatuh juga menunjukkan berfluktuasi. Gabah kualitas GKP dan GKG memiliki kecenderungan mengalami penurunan indeks keparahan cukup signifikan. Secara umum, indeks keparahan harga gabah jatuh menurun dari 0,0222 pada bulan Januari 2008 menjadi 0,0018 pada Desember 2008, kualitas GKP di tingkat petani. Sementara itu, untuk kualitas GKP di tingkat penggilingan menurun dari 0,0234 pada Januari 2008 menjadi 0,0011 pada Desember 2008. Sedangkan pada kualitas GKG, indeks keparahan mencapai 0,0836 pada awal tahun 2008 menjadi 0,0047 pada Desember 2008.

Pada periode Maret hingga Mei 2008, di saat terjadinya panen raya, nilai indeks keparahan ternyata juga mencapai tingkatan tertinggi di tahun 2008. Pada awal panen raya bulan Maret 2008, indeks keparahan untuk kualitas GKP di tingkat petani mencapai 0,3283 kemudian menurun menjadi 0,3221 di April 2008. Sedangkan kualitas GKG terjadi peningkatan indeks di bulan April 2008. Sedangkan kualitas GKG terjadi peningkatan indeks di bulan April 2008

sebesar 0,98795 kemudian melinjak di bulan Mei 2008 menjadi 1,0824.

Pada tabel 3 terlihat di bulan Maret, indeks keparahan untuk kualitas GKP petani lebih tinggi dibandingkan kualitas GKP penggilingan maupun GKG. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran harga gabah jatuh untuk kualitas GKP petani memiliki ketimpangan/variasi yang lebih besar dibandingkan ketimpangan/variasi harga gabah jatuh untuk kualitas GKP penggilingan dan kualitas GKG.

Sementara di bulan Mei 2008, dengan indeks keparahan yang cukup tinggi untuk kualitas GKG, yang mencapai 1,0824, menunjukkan bahwa di bulan tersebut sebaran harga gabah jatuh untuk GKG memiliki ketimpangan yang sangat tinggi dibandingkan ketimpangan sebaran harga gabah jatuh untuk kualitas GKP petani maupun GKP penggilingan.

C. Kesimpulan

Beberapa indikator di atas dapat memperlihatkan bahwa turunnya rata-rata harga gabah maupun tingginya persentase harga gabah jatuh, indeks kedalaman, dan indeks keparahan harga gabah jatuh terjadi pada saat terjadinya panen raya. Secara lebih detil terlihat bahwa pada bulan Maret-Mei 2008 tingkat 'kejatuhan harga'

Tabel 3. Indeks Keperahan Harga Gabah Yang Berada Di Bawah HPP, Januari – Desember 2008

Bulan	GKP		GKG
	Petani	Penggilingan	
Januari	0,02223	0,02335	0,08356
Februari	0,10326	0,10198	0,00918
Maret	0,32831	0,29051	0,07201
April	0,32214	0,29908	0,98795
Mei	0,10349	0,10046	1,08244
Juni	0,03154	0,02717	0,60868
Juli	0,00994	0,00654	0,0969
Agustus	0,0079	0,00498	0,19855
September	0,00438	0,00272	0,1645
Oktober	0,0046	0,00173	0,0174
Nopember	0,1589	0,01531	0,02442
Desember	0,00184	0,00108	0,0047

cenderung lebih besar terjadi pada kualitas GKP petani dan GKG, dibandingkan kualitas GKP penggilingan. Sementara dengan kondisi yang sama, berdasarkan indeks keparahan menunjukan bahwa variasi sebaran harga gabah jatuh untuk kualitas GKG sangat tinggi dibandingkan dengan sebaran harga gabah jatuh pada kualitas GKP petani dan bahkan GKP penggilingan.

Fenomena di atas yang sebenarnya dapat menjadi acuan prioritas pada saat terjadi ‘kejatuhan harga gabah’ utamanya menjelang panen raya. Di tingkat mana dan pada kualitas gabah apa, perlu dilakukan ‘*action*’ segera oleh instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS), 2007, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007, Jakarta; Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS), 2008, Berita Resmi Statistik bulan Januari – Desember 2008, Jakarta; Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS), 2009, Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Harga Gabah 2009, Jakarta; Badan Pusat Statistik

The Power of Goals

(Oleh M.Irawan, Staf Subdit Statistik Harga Perdagangan Besar BPS)

Pada sesi pelatihan survei BPS di salah satu propinsi di Indonesia, sebagai instruktur saya mengadakan suatu permainan yang sangat sederhana kepada seluruh peserta di dalam kelas. Permainan yang sangat sederhana dan santai sekaligus melepas rasa kantuk namun bagi saya sarat dengan ilmu dan wawasan. Permainannya cukup mudah mula-mula saya meminta kepada seluruh peserta untuk merobek 2 lembar kertas dari *blocknote* yang mereka miliki. Beberapa dari mereka ada yang bertanya-tanya tapi ada pula yang tersenyum-senyum sendiri. Setelah mereka memiliki 2 lembar kertas, saya meminta mereka untuk menggulung masing-masing kertas menjadi 2 buah bola sehingga tiap peserta memiliki 2 buah bola kertas. Permainan saya lanjutkan dengan meminta seluruh peserta melemparkan satu bola kertas kearah manapun yang mereka inginkan. Dapat dibayangkan betapa riuhnya kelas saat itu karena diantara mereka ada yang melempar kearah temannya (dalam tulisan saya selanjutnya “Be Different...” akan saya uraikan alasan game ini dilakukan, insya Allah)

Usai mereka melemparkan bola pertama, saya membuat wadah berbentuk corong dari kertas (seperti bungkus kacang) kemudian saya katakan kepada mereka.”...Jika ada diantara Anda ada yang mampu memasukan bola kertas yang kedua tepat kedalam corong kertas ini,

saya akan memberikan hadiah usai pelatihan ini dilaksanakan...”. Serentak secara bergantian mereka mencoba melemparkan bola kertas kedua kearah corong yang saya siapkan. Pada umumnya sebelum melempar bola kertas mereka melakukan ancang-ancang (siap-siap), perkiraan dan lebih fokus agar bola kertas mereka masuk kedalam corong tersebut. Akhirnya, dari seluruh peserta, hanya ada

1 peserta yang mampu memasukkan bola kertasnya. Dan sayapun menepati janji saya untuk memberikan hadiah kepadanya. Ketika saya tanyakan kepada mereka adakah perasaan berbeda antara lemparan I dan lemparan II, mereka serempak menjawab “..berbeda..”. Alasannya, pada lemparan II ada iming-iming hadiah yang saya janjikan sehingga mereka lebih fokus untuk memasukkan bola kertas kedalam corong tersebut.

“...Goals bukanlah sekedar mimpi-mimpi indah, tetapi Goals adalah cita-cita yang disertai tindakan-tindakan yang jelas untuk mencapainya. Goals adalah mimpi yang memiliki batasan waktu (deadline)....”

Permainan santai tersebut adalah contoh sederhana untuk menjelaskan bagaimana perbedaan seseorang yang memiliki *Goals* dan yang tidak memiliki *Goals*.

Goals atau yang sering kita dengar sebagai “tujuan” harus dimiliki oleh setiap individu dalam hidup dan pekerjaannya. Bayangkan jika seseorang tidak memiliki tujuan hidup, maka ia hidup akan terombang-ambing tak tentu arah, laksana kapal yang berlayar tanpa tujuan maka akan bergerak tak tentu arah meski laut dalam keadaan tenang, sebaliknya kapal yang memiliki arah tujuan, meskipun

dihadang ombak setinggi apapun akan berjalan dengan pasti untuk sampai tujuannya. Atau seorang karyawan yang bekerja tapi tidak memiliki *Goals* yang jelas, maka dia akan bekerja sesuka hati tanpa mengetahui hasil akhir dan waktu untuk mengerjakannya. Atau sebuah instansi yang memiliki proyek besar namun tidak memiliki *Goals* yang jelas dan spesifik, maka hasil yang didapat tidak akan maksimal. Penyusunan dokumen tidak tepat waktu dan sasaran, keterlambatan pengiriman dan pengembalian dokumen, pengolahan data dan laporan yang tidak tepat waktu, dll. Sebaliknya, jika semua elemen memiliki *Goals* yang jelas maka proyek besar yang dimiliki instansi tersebut niscaya akan mendapatkan hasil yang baik dan tepat pada waktunya.

Darmadi Darmawangsa dalam bukunya **“Fight Like a Tiger and Win Like a Champion”** menjelaskan makna *Goals*. “...*Goals* bukanlah sekedar mimpi-mimpi indah, tetapi *Goals* adalah cita-cita yang disertai tindakan-tindakan yang jelas untuk mencapainya *Goals* adalah mimpi yang memiliki batasan waktu (deadline). Ini bukan hanya sekedar pernyataan, “saya berharap memiliki...” tetapi *Goals* adalah, “..saya harus mendapatkan hal tersebut dalam waktu 5 tahun mendatang..”. *Goals* merupakan perpaduan antara tujuan hidup dan perencanaan yang rinci dan matang. Tujuan dari *Goals* agar kita dapat fokus terhadap apa yang ingin kita capai. Kekuatan pikiran dan kemampuan manusia tidak dapat dikeluarkan secara maksimal jika tidak berikan tujuan yang jelas...”.

Dari permainan tersebut, pada lemparan I, seluruh peserta tidak memiliki

Goals sehingga lemparan bola kertas tidak terarah bahkan ada yang mengenai rekannya sendiri. Berbeda dengan lemparan II. Tiap peserta memiliki *Goals* yang jelas yaitu mendapatkan hadiah. Tanpa disadari sebelum melakukan lemparan mereka telah fokus pada *Goals* mereka sehingga kemampuan dan potensi diri yang terpendam dapat disiapkan dan dikeluarkan secara optimal sehingga mampu menghasilkan lemparan yang lebih akurat dibandingkan lemparan ke-I. Karena itu *Goals* mutlak diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa masih banyak orang yang tidak memiliki *Goals* meskipun orang terpelajar sekalipun? didalam buku yang sama, Darmadi Darmawangsa memaparkan beberapa alasan seseorang tidak memiliki *Goals*, diantaranya :

1. Mereka tidak serius
2. Mereka tidak mengerti tentang pentingnya *Goals*
3. Mereka tidak tahu bagaimana cara menentukan *Goals*
4. Mereka takut akan cemoohan orang lain
5. Mereka takut kegagalan dan takut akan perubahan

Karena itu orang-orang yang tidak memiliki *Goals* yang jelas, maka hanya akan memperlambat perjalanan menuju sukses. Mereka akan ragu dan kurang termotivasi menjalani hidup dan pekerjaannya. Sebaliknya dengan *Goals*, Anda akan lebih mudah sampai ditujuan.

Beberapa tips untuk menyusun *Goals* yang baik menurut Darmadi Darmawangsa ialah:

1. Pastikan bahwa *Goals* yang Anda susun adalah sesuatu yang benar-benar

Anda inginkan, bukan merupakan sesuatu yang hanya terdengar indah.

2. Tulislah *Goals* Anda dalam suatu pernyataan yang spesifik dan positif.
3. Senantiasa pikirkan dan kaji ulang tentang *Goals* Anda
4. Buatlah perencanaan yang rinci untuk mewujudkan *Goals* Anda
5. Buatlah monitoring system untuk memantau perkembangan Anda
6. Bersiaplah untuk membayar harganya (dalam mencapai *Goals* tersebut).
7. Ceritakanlah *Goals* Anda kepada orang-orang yang dapat mendorong Anda untuk mencapainya
8. Ambillah tindakan (positif) apapun untuk mewujudkan *Goals* Anda.

Setelah mengetahui pentingnya *Goals* dan tips menyusun goal tersebut, segera buat *Goals-Goals* yang akan Anda raih dalam hidup dan pekerjaan Anda. Saya telah membuktikannya dan saat ini saya masih memiliki *Goals-Goals* lain yang ingin saya capai. Satu diantaranya telah saya mulai dengan membeli beberapa buku sebagai langkah awal mencapai goal tersebut.

Ingatlah bahwa jembatan yang menghubungkan *Goals* Anda dan pencapaiannya adalah **DISIPLIN**, **KOMITMEN**, dan **TINDAKAN** yang terus menerus hingga tercapainya *Goals* Anda. Pertanyaannya kembali adalah

sudahkah Anda memiliki *Goals* dalam hidup dan pekerjaan Anda..???

Referensi :

Darmadi Darmawangsa & Imam Munadhi, “**Fight Like a Tiger and Win Like a Champion**”, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2006.

SISTEM PEMBANGKIT APLIKASI ENTRI DATA
VIA MOBILE PHONE

¹ Miswar, ² Said Mirza Pahlevi

^{1,2}Jurusan Komputasi Statistik, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
e-mail: ¹miswar.abd@gmail.com, ²mirza@stis.ac.id,

Abstrak

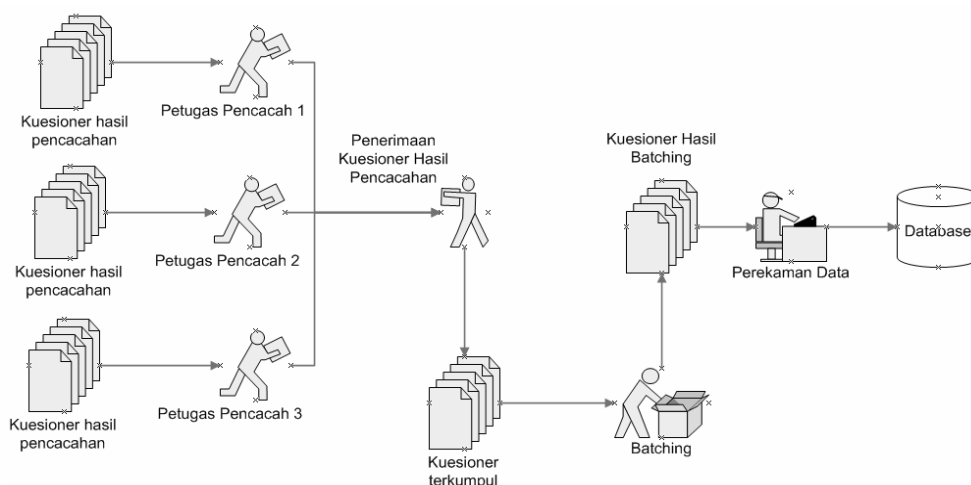
Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah survei. Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data pada sebagian besar survei adalah kuesioner dan pengolahan datanya menggunakan sistem *batch*. Pengumpulan dan pengolahan data tersebut memerlukan waktu yang lama, biaya dan sumber daya yang besar. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem yang mendukung perekaman data dengan cepat dan mudah. Tulisan ini membahas tentang sebuah sistem aplikasi yang bukan hanya dapat mempermudah para peneliti dalam membuat (membangkitkan) suatu aplikasi entri data via *Mobile Phone* yang berbasis *Graphical User Interface (GUI)* tetapi juga mempermudah dalam pengolahan datanya. Aplikasi entri data yang dihasilkan memungkinkan untuk merekam data melalui *Short Message Service (SMS)* dan langsung menyimpan data yang direkam ke dalam suatu *database* yang berada pada sebuah server yang telah ditentukan. Selain itu, untuk memberikan tingkat *flexibility* yang tinggi, arsitektur sistem dirancang bersifat *loosely coupled* sehingga komponen yang ada dalam sistem *independent* satu sama lain.

Kata kunci : **Entri data, mobile phone, SMS, GUI**

1. Pendahuluan

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah survei. Proses

pengolahan data pada sebagian besar survei biasanya menggunakan kuesioner dan sistem *batch*. Proses pengolahan data dengan sistem *batch* dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Proses Pengolahan Data Sistem *Batch*

Cara tersebut memerlukan waktu yang lama, biaya, dan sumber daya yang besar dalam pelaksanaannya.

Kemajuan teknologi dewasa ini memberikan alternatif pilihan dalam proses perekaman data untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan di atas. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah perekaman data dengan menggunakan *mobile phone* dan memanfaatkan *Short Message Service (SMS)*.

Penelitian mengenai entri data melalui *SMS* telah dilakukan pada [1] namun entri data yang dilakukan pada *mobile phone* masih berbasis teks sehingga memiliki beberapa permasalahan diantaranya yang terpenting yaitu, operator entri harus memperhatikan beberapa aturan khusus dalam perekaman data sehingga sangat menyulitkan perekaman dan mudah membuat kesalahan.

Penelitian serupa tetapi sudah menerapkan *Graphical User Interface (GUI)* juga telah dilakukan pada [5] namun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membangkitkan suatu aplikasi entri data.

Setiap survei membutuhkan program dan sistem khusus yang sesuai untuk proses perekaman data. Kebutuhan tersebut mengharuskan peneliti memiliki keahlian khusus dibidang pemrograman dan dapat menghabiskan biaya yang tidak sedikit apabila menggunakan jasa *programmer*.

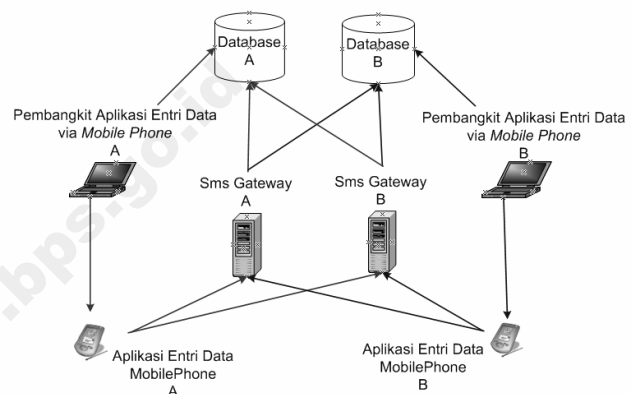
Tujuan dari penelitian ini adalah merancang dan mengimplementasikan sebuah sistem aplikasi yang dapat mempermudah para peneliti dalam membuat suatu aplikasi entri data via *mobile phone* berbasis *GUI* yang didukung dengan teknologi *SMS* dan *database*. Dengan aplikasi yang dibangkitkan,

petugas pencacah di lapangan dapat dengan mudah merekam data melalui *mobile phone* mereka dan data yang direkam langsung dikirim ke server pusat untuk disimpan dan dikelola dalam suatu *database*.

2. Deskripsi Sistem

2.1 Arsitektur Sistem

Gambar 2 di bawah memperlihatkan arsitektur dari sistem pembangkit aplikasi entri data via *Mobile Phone*.



Gambar 2. Arsitektur Sistem

Seperti yang terlihat pada gambar 2 diatas, komponen yang terdapat pada sistem ini adalah :

1. Pembangkit Aplikasi Entri Data via *Mobile Phone*

Komponen ini adalah aplikasi yang membangun aplikasi entri data berbasis *GUI* yang akan diinstal pada *mobile phone* dan akan digunakan pencacah untuk merekam data.

2. *SMS Gateway*

Komponen ini adalah aplikasi yang menerima data (dalam bentuk *SMS*) yang telah direkam melalui *mobile phone* pencacah yang untuk selanjutnya data tersebut disimpan dalam suatu *database* di *server*.

3. Database

Komponen ini adalah tempat penyimpanan data hasil entri yang telah dilakukan melalui *mobile phone*.

4. Aplikasi Entri Data pada *Mobile Phone*

Komponen ini adalah aplikasi yang digunakan untuk merekam data oleh pencacah. Aplikasi ini dibangun dengan menggunakan komponen pertama di atas.

Untuk memberikan tingkat *flexibility* yang tinggi, sistem telah dirancang bersifat *loosely coupled* sehingga setiap komponen dalam sistem *independent* satu sama lain. Dengan karakteristik khusus ini, data yang telah direkam di lapangan dapat dengan mudah disimpan pada suatu *database* yang diinginkan tanpa bergantung pada server *SMS gateway* tertentu maupun aplikasi pembangkitnya.

2.2 Skenario Pemakaian Sistem

Pada sistem ini terdapat tiga pengguna, yaitu *Creator Project* (pembuat aplikasi data entri), *Pencacah* di lapangan, dan *Administrator Server* (Admin yang menjaga server *SMS Gateway*). Skenario pembuatan aplikasi entri data hingga proses penyimpanan data ke dalam *database* adalah sebagai berikut

1. *Administrator server* menjalankan *SMS Gateway* untuk menerima data (*SMS*) yang dikirimkan dari lapangan.
2. *Creator project* membuat sebuah *project* baru dengan menggunakan Pembangkit Aplikasi Entri Data via *Mobile Phone*.
3. *Creator project* merancang aplikasi entri data sesuai dengan kuesioner yang ada.
4. Untuk membuat form entri yang efisien pada *mobile phone* yang mempunyai keterbatasan pada ukuran layarnya, maka *creator project* dapat mengikuti aturan konversi seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

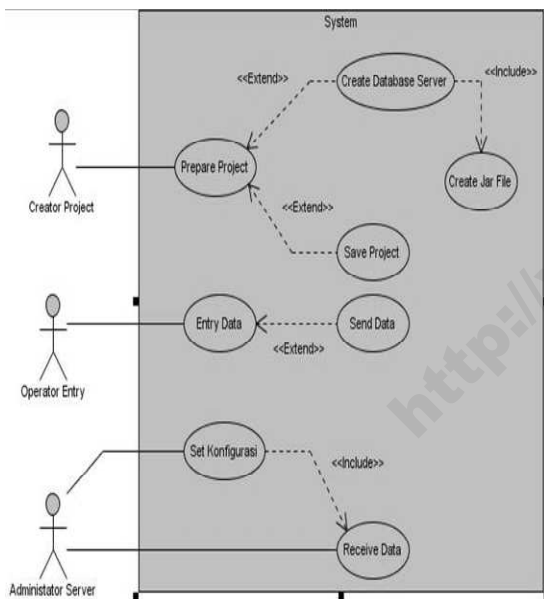
Tabel 1. Aturan Konversi dari Kuesioner Kertas ke Layar *Mobile Phone*

No	Kuesioner Kertas	Kuesioner pada mobile phone
1	Isian Text 	Text Question
2	Isian yang sudah dipersiapkan nilainya 	Combo Question
3	Pilihan yang mempunyai banyak pilihan dan hanya dipilih satu pilihan 	Combo Question
4	Isian yang hanya mempunyai 2 atau 3 pilihan dan hanya dipilih satu pilihan 	Choice Question
5	Isian yang dapat memilih lebih dari 2 pilihan 	Multi Choice Question

5. Pembangkit Aplikasi Entri Data via *Mobile Phone* selanjutnya secara otomatis: (1) membuat sebuah *database* dan (2) sebuah aplikasi entri data dalam file yang berektensi *.jar* dan *.jad*.
6. Selanjutnya file *.jar* dan *.jad* tersebut diinstal pada *mobile phone* yang akan digunakan oleh pencacah untuk merekam data di lapangan.
7. Pencacah melakukan perekaman data di lapangan dengan menggunakan *mobile phone* tersebut. Perekaman data dapat dilakukan pada saat pencacahan atau sesudah pencacahan.
8. Setelah data direkam, Pencacah selanjutnya mengirimkan data dengan memilih nomor *SMS Gateway* yang telah disediakan.
9. *SMS Gateway* menerima data yang dikirim dari lapangan dan menyimpan data tersebut pada sebuah *database* yang telah ditetapkan.
10. Data yang telah disimpan di dalam *database* dapat diolah selanjutnya sesuai kebutuhan.

2.3 Use Case Diagram

Pada sistem aplikasi ini terdapat pembedaan pengguna dan hak aksesnya sehingga terdapat tiga pengguna yang diberi nama *Creator Project*, *Pencacah (Operator Entry)*, dan *Administrator Server*. *Creator Project* memiliki hak untuk membuat sebuah *project* dan membuat basis data pada server. *Pencacah* hanya memiliki hak untuk melakukan entri data, sedangkan *Administrator Server* memiliki hak untuk melakukan pengaturan konfigurasi dan menerima data yang dikirim ke server. *Use Case Diagram* yang terdapat dalam sistem aplikasi ini dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Use case Diagram

3. Perancangan dan Implementasi Sistem

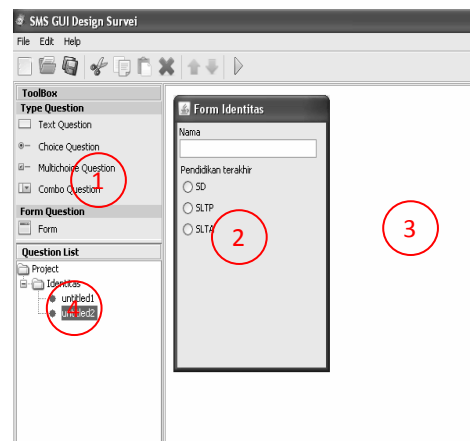
3.1 Pembangkit Aplikasi Entri Data via Mobile Phone

Pembangkit aplikasi entri data telah dirancang khusus agar pengguna awam pun dapat dengan mudah merancang aplikasi entri

data yang digunakan pada *mobile phone*. Beberapa fitur pendukungnya adalah sebagai berikut :

- Fitur *drag and drop* yang memudahkan pengguna merancang sebuah form entri data.
- Fitur *generate database* yang transparan terhadap pengguna sehingga pengguna tidak perlu merancang dan mengimplementasikan database yang sesuai dengan kuesioner yang digunakan.
- Fitur *generate file jar dan jad* yang membuat (membundel) aplikasi entri data yang telah dirancang agar dapat diinstal pada *mobile phone* pencacah.
- Fitur *mobile phone emulator* untuk memudahkan pengguna melihat hasil aplikasi rancangannya.
- Fitur *create validation* yang memudahkan pengguna menanamkan rule validasi pada aplikasi yang dirancang.

Antarmuka pengguna dirancang sesederhana mungkin. Salah satu contoh antarmuka pengguna yang digunakan dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Antarmuka Pengguna Pembangkit Aplikasi Entri Data via *Mobile Phone*

Pada gambar 4 terlihat bahwa antarmuka pengguna aplikasi ini terbagi atas beberapa bagian, antara lain :

1. *Toolbox* menyediakan beberapa komponen yang dapat di gunakan pengguna dalam merancang aplikasi entri data.
2. *Form*, salah satu komponen yang dapat digunakan pengguna.
3. *Area Design*, area tempat pengguna merancang dengan menggunakan komponen yang tersedia.
4. *List Question* memperlihatkan sejumlah komponen yang telah digunakan untuk merancang aplikasi entri data secara hirarki.

3.2 SMS gateway

Agar sistem fleksibel dan dapat memenuhi kebutuhan IT yang dinamis, SMS Gateway dirancang agar *independent* terhadap database yang terkoneksi. Atau dengan kata lain, data yang dikirimkan dari lapangan ke *SMS gateway* dapat di simpan pada database yang diinginkan sesuai dengan parameter yang disisipkan pada data tersebut.

Parameter pengatur perekaman data pada database adalah sebagai berikut:

- Jenis *database* (misalnya, MySql)
- Host *database* server.
- Port *database*.
- Nama *database*.
- Username.
- Password.
- Nama Survei.

3.3 Aplikasi entri data pada *mobile phone*

Aplikasi entri data dirancang dengan menggunakan pembangkit aplikasi entri data. Aplikasi entri data yang telah dibuat kemudian diinstal pada *mobile phone* yang akan digunakan pencacah di lapangan. Oleh karena itu aplikasi entri data tersebut harus aman dan mudah digunakan.

Beberapa fitur yang mendukung keamanan data dan memudahkan pencacah dalam melakukan proses perekaman data, antara lain:

- Fitur autentifikasi untuk membatasi penggunaan aplikasi entri data pada pencacah yang berhak menggunakannya.
- Fitur validasi untuk membantu pencacah melakukan validasi terhadap data yang di entri.

Salah satu contoh antarmuka pengguna aplikasi entri data berbasis *GUI* dapat dilihat pada gambar 5 berikut.

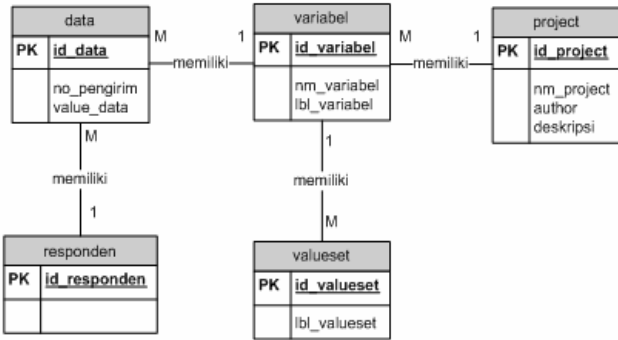


Gambar 5. Antarmuka Pengguna Aplikasi Entri Data pada *Mobile Phone*

3.4 Database

Gambar 6 memperlihatkan rancangan konseptual database yang digunakan untuk merekam data yang dikirimkan dari *mobile phone* pencacah. Database ini dirancang sederhana mungkin dan strukturnya *independent* terhadap form yang dirancang oleh pemakai pada aplikasi pembangkit entri data. Database dibuat secara otomatis oleh

aplikasi pembangkit entri data pada sebuah server yang telah ditetapkan pada saat pembuatan *.jar* dan *.jad* file. Fitur ini menjadikan *database* beserta pembuatannya transparan terhadap pemakai.



Gambar 6. Rancangan Konseptual Database

4. Kesimpulan

Survei dengan perekaman dan pengolahan data yang mudah dan cepat sangat diperlukan oleh para peneliti untuk mempersingkat waktu dan menekan biaya penelitian. Dengan kemajuan IT yang sangat pesat dewasa ini dan dengan semakin mudahnya teknologi komunikasi, *mobile phone* bukan merupakan barang yang mewah lagi. Penelitian ini memanfaatkan teknologi *mobile phone* dan *SMS* yang dipadukan dengan teknologi *Java* dan *database* untuk membangun sebuah aplikasi pembangkit entri data via *mobile phone* yang fleksibel yang dapat mewujudkan tujuan di atas. Aplikasi dirancang agar peneliti yang awam terhadap pemrogramanpun dapat dengan mudah membuat aplikasi entri data via *mobile phone* yang aman dan mudah untuk digunakan. Aplikasi ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu alternatif untuk perekaman data hasil survei.

5. Daftar Pustaka

1. Ashiddiqli, Sulthoni, 2006, *Sistem Pengolahan Data Survei secara Online via SMS*, Jakarta, STIS.
2. Hirschhorn, Larry, 1994, *Leading and Planning in Loosely Coupled Systems*, http://www.cfar.com/Documents/Lead_LC_S.pdf, diakses tanggal 2 Agustus 2009.
3. Purnomo, Adi, 2007, *Pemograman Java 2: Membangun Beragam Aplikasi Layanan SMS*, Jakarta, Salemba Infotek.
4. Rozidi, Romzi Imran, 2004, *Membuat Sendiri SMS Gateway berbasis protocol SMPP*, Yogyakarta, Penerbit Andi.
5. Senga, John Muli. 2007. *Automated Billing System*. http://eprom.mit.edu/entrepreneurs_hip.html. diakses tanggal 19 Agustus 2009.

Beberapa Komentar Terhadap Tulisan Yusuf Muharam
(“Remunerasi dan IPDS”, Bulletin HAISSTIS N0. 4 th. 5 April 2009)

Redaksi mengucapkan terima kasih atas perhatian teman-teman IPDS yang menyampaikan berbagai komentar dan saran terhadap isi buletin, khususnya tulisan Kang Ucup. Apapun isi komentar kami terima dengan gembira karena menggambarkan perhatian dan dinamika para alumni terhadap buletin kita ini. Opini teman-teman kami muat di bawah ini, namun kami tetap membuka hak jawab Kang Ucup (bila ada) untuk edisi berikutnya :

Seleksi Tulisan oleh Ruslan Hasan
<ruslan_ha...@yahoo.com>

Yth PemRed, dikirimkan respon beberapa kabid IPDS yang sebagian besar juga alumni AIS dalam Forum IPDSer, menanggapi tulisan berjudul " Remunerasi dan IPDS " dari Yusuf Muharam pada edisi No.4 Th 5 -April 2009 hal 22-28. Mungkin bisa dijadikan masukan agar isi tulisan di Bulletin HAISSTIS di masa y.a.d bisa lebih selektif lagi terutama tidak memuat tulisan yang bersifat tendensi, prasangka, tidak faktual yang mungkin saja dapat mengganggu kinerja teman2 di daerah & lebih mengutamakan tulisan yang dapat dijadikan referensi sehingga mampu mendorong kinerja & bermanfaat dalam rangka menyongsong tantangan dan tuntutan pekerjaan BPS yang semakin besar baik di Pusat dan Daerah. Bravo BPS.....

Tulisan Tidak Objektif oleh Indra
<indra@bps.go.id>

Saya sependapat dengan mbah Gun, janganlah kita dibuat pusing, emosi, marah dengan tulisan itu karena menurut saya tulisan itu berisi provokasi dan dengki tidak hanya khususnya terhadap bidang IPDS saja tetapi secara umum kepada BPS bahkan cenderung mengadili BPS/Kepala BPS. Sekali lagi teman-teman IPDS jangan terganggu dengan hal itu. Kalau saya membaca tulisan itu sebageian besar paragrafnya bersifat dengki atau rasa tidak suka, sehingga kalau menulis dengan perasaan tidak suka/dengki maka tulisan itu bisa dinilai tidak benar karena kata ustad tidak ada kebenaran di dalam orang pendengki, makanya saya menilai tulisan itu sifatnya memprovokasi kearah yang tidak benar.

Beberapa hal yang tidak benar antara lain:

1. "Penulis merasa dirinya superior" atau paling benar
2. "Penulis" tidak mengerti pekerjaan IPDS
3. "Penulis" mengambil sampel kurang tepat untuk menilai/mengadili IPDS or PPD kurang baik
4. "Penulis" menilai dengan kaca mata bukan sebagai orang BPS (Apa ya peran dia di Australia,kok kayaknya bangga sekali)
5. "Penulis" mantan orang BPS tetapi sudah menjadi rahasia umum memiliki perilaku yang tidak baik

6. "Penulis" khususnya ingin mengadu domba IPDS dengan Sosial. menurut saya karena Bulletin Haisstis di baca sampai ke tingkat pimpinan di BPS Jakarta biarlah beliau-beliau yang merespon tulisan-tulisan tersebut dan mudah-mudahan juga ada teguran ke bulletin tersebut agar tulisan berupa sampah jangan dimasukan demikian dari Indonesia Raya yang bangga dengan BPS Republik Indonesia.

Bahan Intropeksi oleh Gunadi Supena
<gunadi@bps-jatim.go.id>

Teman-teman ipdser, sudahlah tidak usah pusing!, "penulis"nya saya anggap seseorang tidak tahu banyak!, biar saja ide tersebut bergulir,toh..... apa yang kita lakukan selama ini hanya pada kepentingan bagaimana bisa menyelesaikan pekerjaan. Mudah-mudahan saja dengan tulisan tersebut tidak menjadikan kita pesimis, tetapi membangunkan kita untuk lebih introspeksi. Saya tidak pernah mengikuti apa yang diposting teman-teman ipdsser ke WARSTAT, apa memang ada yang berkonotasi "tuntutan honor atau lainnya"?, Kalaupun ada saya yakin berupa pertimbangan atau masukan yang menunjang tuntutan pekerjaan yang biasanya harus dikerjakan dalam waktu yang mendesak. Masalah "Saya sebagai figur Superior" pada saat PPD, ya.... memang begitu adanya PPD, di BPS saat itu tidak ada orang yang bisa/mampu bekerja dalam kegiatan pengolahan kecuali orang PPD, itupun karena harus pakai "*Mainframe*". Ketergantungan *subject matter* terhadap

PPD membuat istilah tersebut muncul! Yang diceritakan "penulis" mungkin pada saat beliau bertugas di SUSENAS dan saya pengolahnya, dimana SM belum mampu untuk melakukan pekerjaan pengolahan sendiri termasuk SUSENAS , tetapi setelah adanya PC, beberapa SM bisa melakukan pengolahan, salah satunya SUSENAS.

Soal mentalitas, yang tahu adalah atasan kita dan kita sendiri, memang seharusnya "penulis" tidak pantas men-*judge* seperti itu (apa memang seperti itu yang dituliskannya.... kang Ruslan?). Yang perlu dikritisi adalah IPDS bukan PPD atau satuan kerja yang tugasnya mengolah data saja. Jadi "penulis" sepertinya kurang referensi tentang Tupoksinya IPDS. "Penulis" mungkin beranggapan bahwa kegiatan IPDS hanya sebagai pengolah saja. Jadi jangan khawatir, walaupun ada pembubaran, paling-paling cuma 1 seksi aja....hehe. Seperti pepatah Biarkan Anjing Menggonggong Kafilah Tetap Berlalu, apalagi kalau gonggongannya fals. Sudah dulu ya.....! nanti kalau udah baca bisa disambung lagi. Salam kompak.....!

Usul Memberi Komentar oleh Idris M
<imuhid...@yahoo.com>

Kalau boleh saran gimana kalau senior IPDS melakukan conter di bulletin HAISSSTIS atau IPDSSer sabar saja tidak usah melayani PENDENGKI.

**Walau Belum Baca Tetap Memberi
Saran Perbaikan** oleh **Dicky H**
<denbe...@gmail.com>

Saya belum membaca, sekarang mau baca. Bila benar seperti itu sangat disayangkan, sangat tendensius. Wong sama-sama BPS kok saling menjatuhkan sih? Redaktur Buletin HAISSTIS perlu diingatkan agar tulisan-tulisan yang tidak konstruktif ya harus di filter dong jangan ada adu domba...(kayak lagunya Bang Rhoma Irama) diantara kita.

Mari Kita Merenung Sejenak.....! oleh
Ruslan Hasan <ruslan_ha...@yahoo.com>

Teman-teman anggota, coba baca dan simak Buletin HAISSTIS No 4 Th 5 April 2009 yang tentunya akan dibaca oleh pimpinan dan keluarga besar BPS tentang tulisan Sdr. Yusuf Muharam berjudul " Remunerasi dan IPDS " halaman 22-28, terjadi kesalah kaprahan kesimpulan dari penulis tentang bidang IPDS, yang hanya berdasarkan informasi / kutipan penulis yang bersumber dari posting nya anak-anak IPDS di WarStat Newsgroup(penulis menyebutnya demikian pada halaman 27 paragraf 1) seperti:

1. IPDS terlalu banyak menuntut honor (Hal 26 paragraf 2)
2. IPDS Superior (hal 27 paragraf 2)
3. Sesepeuh kita Gunadi Supena dianggap sebagai salah satu figur Superior(di PPD) dulu. (hal 27 paragraf 3)

4. IPDS seperti PPD dulu terutama mentalitasnya (hal 28) akan bernasib sama, dibubarkan....

Membaca kesimpulan2 yang sepihak dari penulis yang tidak tahu permasalahan sesungguhnya (apalagi ybs telah lama di luar BPS walau mungkin notabene masih pegawai BPS), sungguh saya miris apakah kita betul2 memiliki mentalitas demikian... ????

Relakah IPDS digembosi hanya akibat kesimpulan yang salah??. maka teman-teman mari bersama-sama kita introspeksi diri ! Sebenarnya bagi kita yang sudah lama di BPS telah mengetahui/mengenal siapa dan bagaimana penulis akan mahfum terhadap penulis..... Mari jika kita benar demikian rubahlah citra kita tapi jika tidak apakah tidak sebaiknya memberi tanggapan atas tulisan tersebut katakanlah sebagai testimoninya IPDS..! Gimana Pak Panu, P. Gunadi senior kami di IPDS, mohon tanggapan objektifnya...! semoga IPDS tetap eksis menyongsong pekerjaan berat BPS di masa yang akan datang, AMIN....Brafo...

APA KATA DUNIA; STATISTIK TIDAK DIKENAL

Oleh Agoes Soebeno (Kasubdit Kompilasi dan Laporan Statistik BPS)

BANYAK orang yang tidak tahu tanggal 26 September sebagai Hari Statistik. Teman saya tinggal di kampung juga benar-benar tidak tahu. Pengetahuannya juga amat terbatas mengenai BPS, mungkin hanya sekedar mengetahui. Untuk itulah tulisan ini hanya ingin memberi tahu bahwa 26 September merupakan hari kebahagiaan bagi para statistikawan. Sudah sepantasnya kinerja teman-teman KSK, kita apresiasi guna kemaslahatan bersama.

Untuk kita ketahui, Jan Tinbergen dapat hadiah Nobel berkat statistik. Myrdal juga mendapatkan penghargaan yang sama karena kritiknya terhadap pendekatan statistik. Engle dan Granger dapat Nobel Ekonomi karena menerapkan statistik deret waktu dalam ekonomi. Pak Sajogyo jadi sosiolog berkat ketekunannya menghasilkan konsep-konsep statistik.

Presiden SBY tak mau senyum pada Gubernur Bengkulu (Kompas, 18/9/2008), gara-gara lemahnya data statistik korban gempa. Memang, data statistik memegang peranan penting dalam pembangunan. Katakanlah data warga miskin (Gakin) sangat menentukan bagi suksesnya program pengentasan kemiskinan.

Demikianlah peran statistika yang banyak dan bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Para pengguna data statistik sangat berharap ada layanan optimal dari penyedia data statistik. Dalam hal ini para pegawai BPS dituntut untuk berkemauan sebagai pelayan. Pelayan yang ramah, tamah, dan minimal suka senyum pada tamu yang sedang butuh data statistik.

Bicara statistik dan pembangunan sangat relevan. Melalui angka statistik kita bisa lihat keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, sangatlah pantas bila kita mau menghargai kinerja para statistikawan. Para Mantri statistik (KSK) di pedesaan tiada terik dan tiada hujan terus bekerja mengumpulkan data guna dipersembahkan pada para pengguna.

Di bidang pembangunan ekonomi dan kemasyarakatan angka statistik punya andil dalam menciptakan keberhasilan berbagai program pembangunan, seperti halnya dalam program pengentasan kemiskinan dan program peningkatan kesempatan kerja. Sebagaimana diketahui data statistik yang akurat akan menghasilkan perencanaan pembangunan ekonomi dan kemasyarakatan yang kuat.

Di bidang pembangunan politik seperti dalam pilpres, pilgub, dan pilkada; data penduduk yang *reliable* dan *valid* turut menentukan kehormatan dan keberhasilan perhelatan tersebut. Betapa tidak terhormatnya, masa iya orang yang sudah meninggal dunia masih terdata sebagai pemilih, meski itu bagian statistik tapi bukan pekerjaan BPS.

Di bidang pembangunan ilmu, kedudukan statistik sangat jelas sebagai salah satu komponen dari sarana berpikir ilmiah di samping logika, bahasa, dan matematika. Bila matematika selalu menuntun kita dalam proses berpikir deduktif, maka statistika senantiasa membimbing kita dalam proses induktif. Statistika harus mendapat tempat yang sejajar dengan matematika agar keseimbangan berpikir deduktif dan induktif yang merupakan ciri

dari berpikir ilmiah dapat dilakukan dengan baik.

Sebagaimana diketahui peranan statistik sangat banyak dalam penelitian, mulai dari tahap pengambilan sampel sampai dengan tahapan pengujian hipotesis. Dengan demikian dapat dikatakan statistik merupakan pengetahuan untuk melakukan penarikan kesimpulan induktif secara lebih seksama.

Kinerja BPS dalam peningkatan profesionalisme petugas dinilai sangat bagus. Penyegaran dan pelatihan staf BPS sering diselenggarakan. Begitu pula penyediaan data statistik yang dilakukan BPS boleh dibilang sudah bagus, tapi pemanfaatannya yang didasarkan pada kebutuhan para pemakai data statistik masih sering kali dipertanyakan. Katakanlah untuk melihat data mobilitas penduduk di BPS, para peneliti masih mengalami kesulitan. Tampaknya dialog antara produsen dan pemakai data statistik harus lebih ditingkatkan.

Di negeri ini, BPS mesti lebih diperkenalkan ke masyarakat. Betapa tidak? Pada suatu saat saya melaksanakan proses belajar bersama para mahasiswa di ruang kelas, ketika para mahasiswa tersebut saya tanya apa itu BPS? Mereka semuanya geleng kepala. Hal ini saya nilai sungguh ironis, ternyata para calon ilmuwan kita itu tidak tahu BPS. Oleh karena itu, BPS sebagai lembaga yang langsung bertanggung jawab pada presiden

harus sama terkenalnya dengan lembaga pemberantas korupsi yang bernama KPK.

Begitu pula, BPS sebagai penyedia data statistik jangan sampai kalah oleh Bank Dunia dan Bank Indonesia dalam data perekonomian nasional. BPS tidak boleh kalah dengan BKKBN dalam data kependudukan. BPS tidak boleh kalah dengan Depdagri dalam data pilkada. Sentralisasi pendataan di negeri ini sebaiknya dipertahankan. Sudah saatnya para mantri statistik lebih kita hargai jangan sampai terus jadi prajurit.

BPS sesuai namanya mesti menjadi pusat data yang terjaga netralitasnya dari kepentingan politik mana pun, baik politik pembangunan maupun politik kekuasaan. Terus terang keberhasilan pembangunan tidak bisa dilihat dari data statistik yang kena virus politik. Bila dilihat berbagai sudut katakanlah, angka pengangguran itu rendah tapi kenyataannya tinggi. Jumlah orang miskin sedikit tapi kenyataannya banyak. Begitu juga dalam konteks pilkada janganlah sampai muncul istilah politik data penduduk. Maksud saya, misalnya jumlah pemilih itu banyak tapi yang terdata hanya sedikit saja, karena yang mendata bukan BPS.

Demikian lah BPS mesti terbebas dari politik kekuasaan tapi mesti mengabdikan pada politik normatif akademik yang menjunjung tinggi nilai kebenaran. Selamat bekerja para statistikawan

Rapat Pengurus HAISSTIS

Tentang Sumber Pembiayaan,

29 September 2009

Hadir: Ali Rosidi, Bambang Trihartanto, Tommy Tedja, Agus Suherman, Wynandin Imawan, Dedy Walujadi, Sasmito Wibowo, Agus Subeno, Titik Harsanti, Sulastomo

Resume:

Dalam akta pendirian, Suwandhi Sastrotaruno dan Tommy Tedja mewakili HAISSTIS sebagai pemegang saham. Perjanjian bermeterai antara Suwandhi Sastrotaruno dan Tommy Tedja disatu pihak dengan Ketua Umum HAISSTIS di pihak lain, memastikan bahwa PT Sigma Sarana 100% milik HAISSTIS, milik kita semua.

Dari hasil kegiatan PT Sigma Sarana, HAISSTIS masih memiliki kas sekitar Rp. 95juta. Selama dua tahun terakhir, tidak ada pemasukkan dari PT Sigma Sarana ke HAISSTIS, namun pengeluaran untuk penambahan biaya pembuatan Buletin, sumbangan ke acara Dies Natalis STIS, dan sebagainya masih harus tetap dilakukan. Peserta rapat menghargai usaha Tommy Tedja yang terus menjaga eksistensi PT Sigma Sarana.

Tingkat persaingan di *core* bisnis PT Sigma Sarana khususnya dibidang teknologi informasi, riset, dan konsultasi manajemen yang semakin ketat mengharuskan PT Sigma Sarana memiliki staf, jajaran komisaris, dan direksi yang professional sehingga penyegaran segera perlu dilakukan. Untuk itu, pengurus HAISSTIS perlu mencari personnel yang tepat dan dalam waktu yang cepat pula.

Bila memungkinkan, PT Sigma Sarana sebagai salah satu unit usaha HAISSTIS perlu bersinergi dengan Paguyuban Pensiunan BPS yang juga sudah

membentuk unit usaha serupa namun bergerak di bidang lain.

SIUP PT Sigma Sarana sudah harus diperpanjang sejak 11 Juni 2009 yang lalu. Rencana perpanjangan, perubahan status dari rekanan kecil ke menengah, dan perubahan komposisi direksi/komisaris sebesar Rp 10juta akan dibiayai HAISSTIS.

Sebagai entity bisnis, walaupun PT Sigma Sarana dimiliki HAISSTIS, tidak mungkin menempati salah satu ruangan di BPS termasuk di STIS. Karena kondisi alamat usaha di Gang Mangga, Otista sudah tidak memadai, maka untuk sementara kegiatan PT Sigma Sarana dialihkan ke Rawamangun Jakarta Timur, menyewa ruang 110 di gedung Prestasi lantai 1, hingga akhir Desember 2009. HAISSTIS perlu mempertimbangkan untuk membantu biaya sewa selanjutnya sambil mendorong direksi dapat memperoleh order pekerjaan.

Selain mengandalkan PT Sigma Sarana, HAISSTIS perlu menggali partisipasi sosial para alumni dengan menyediakan rekening penerimaan sumbangan, seperti membantu menyalurkan sumbangan untuk mahasiswa/i STIS berprestasi namun dari keluarga kurang mampu, untuk mengembangkan usaha, dies natalis, dan lain sebagainya.

(perangkum:Sas).

PERATURAN ANEH-ANEH DI SELURUH DUNIA

(Dikompilasi Amir Husin Daulay, *Journalist freelance*)

Walau kitab hukum dan perundangan dibuat dengan serius, ternyata ada juga yang isinya unik, lucu dan konyol.

THAILAND

Dilarang keluar rumah tanpa mengenakan celana dalam.

FILIPINA

Untuk mengurangi tingkat kemacetan lalu lintas kota Manila, ditetapkan bahwa: Kendaraan bernomor akhir 1 atau 2 tidak diizinkan beroperasi di hari Senin. Sedangkan angka 3 & 4 tidak boleh di hari Selasa, 5 & 6 tidak boleh di hari Rabu, 7 & 8 tidak boleh di hari Kamis, 9 & 0 tidak boleh di hari Jumat. Peraturan ini berlaku sejak pukul 07.00 pagi setiap harinya.

SWISS

- a. Dilarang berkebun di hari minggu. Alasannya: BERISIK!!!
- b. Walau warga Swiss dilarang menjual, membeli, menyelundupkan, dan memproduksi minuman beralkohol, tapi mereka diizinkan untuk mengkonsumsinya.

SWEDIA

Dilarang mengecat rumah tanpa ijin dari pemerintah dan harus menggunakan cat yang sudah mendapat sertifikat/ijin dari pemerintah.

KOREA SELATAN

Para polisi wajib laporkan jumlah uang suap yang mereka terima dari para pengendara yang mereka tilang.

SINGAPURA

- a. Dilarang jual permen karet di Singapura
- b. Dilarang berjalan tanpa busana (bugil)

- c. Tidak menyiram setelah buang air di toilet, dapat dikenakan denda. Jika Anda tertangkap basah meludah 3X, Anda diwajibkan membersihkan jalan di hari Minggu dengan nenteng tulisan di dada "I am a Litterer" (Saya seorang Peludah)
- d. Dilarang pipis di dalam lift/elevator.

UNITED KINGDOM

- a. Dilarang menjual sayuran di hari Minggu (kecuali wortel).
- b. Wanita dilarang makan coklat di tempat umum.
- c. Dilarang berjalan tanpa busana (bugil)
- d. Mengambil barang yang dibuang, dapat diancam hukuman Pidana Terorisme.

MEKSIKO

- a. Wanita yang bekerja di kantor pemerintahan dilarang mengenakan rok mini atau pakaian yang dapat "memprovokasi" rekan kerja selama jam kerja
- b. Dilarang memaki di tempat umum.

ITALIA

- a. Pria yang mengenakan rok mini di tempat umum dikenakan hukuman kurungan.
- b. Memukul orang dengan kepalan tangan diancam hukum pidana penganiayaan . Tapi menghajar orang dengan meja dan kursi dapat dianggap membela diri.

AUSTRALIA

- a. Anak-anak berusia di atas 18 thn (dibawah 21) dilarang membeli rokok, tapi diizinkan merokok.
- b. Dilarang mengangkat telepon pada deringan pertama.
- c. Hanya Petugas Listrik berizin yang boleh mengganti lampu rumah.
- d. Dilarang mengenakan celana Hot Pink di hari minggu.

YUNANI

Dilarang mengenakan topi di stadium olahraga, karena dapat mengganggu pandangan orang lain.

CHINA

Hanya anak cerdas yang boleh kuliah (dan ini harus bisa dibuktikan dengan ijazah ujian Negara yang diterimanya).

KANADA

- a. Dilarang mencopot plester luka di tempat umum.
- b. Dilarang menyirami tanaman di kebun saat sedang hujan.
- c. Dilarang pipis di semua tempat di Kanada (kecuali toilet rumah Anda sendiri).
- d. Dilarang memanjat pohon.

PERANCIS

- a. Dilarang berciuman di kereta bawah tanah.
- b. Dilarang menamai babi peliharaan Anda

ISRAEL

- a. Dilarang memelihara babi di tanah Israel . Orang yang melakukannya akan ditembak mati.
- b. Dilarang ngupil di hari Sabat
- c. Dilarang naik sepeda, kecuali punya izin mengendarai sepeda.

ARIZONA, USA

- a. Pemerintah Arizona melarang para pemburu melakukan aktivitas pemburuan onta di Arizona. (Masalahnya : Onta tidak hidup / tidak ada di Arizona. Lalu buat apa memberlakukan undang-undang itu?)
- b. Dilarang menirukan gaya Pendeta/Pastor setempat.
- c. Dilarang mengendarai mobil tanpa sepatu.
- d. Dilarang bermain domino di hari Minggu
- e. Dilarang memakai kumis palsu di gereja.
- f. Hukuman mati bagi siapapun yang taburkan garam di atas rel kereta api.
- g. Dilarang mengendarai mobil dengan mata tertutup.

ALASKA, USA

- a. Dilarang memfoto beruang yang lagi tidur.
- b. Dilarang mengikat anjing peliharaan di atas kap / atap mobil.
- c. Dilarang memberi minum bir pada rusa.
- d. Dilarang berjalan-jalan sambil membawa busur dan anak panah.

ARKANSAS, USA

- a. Pria diizinkan memukuli istrinya, tapi tidak boleh lebih dari 1 kali sebulan.
- b. Dilarang memelihara buaya di dalam bathtub.
- c. Pria dan wanita yang ketahuan saling menggoda di tengah jalan, akan dikenakan 30 hari penjara.
- d. Dilarang membawa sapi berjalan-jalan di jalan utama setelah lewat jam 1 dini hari di hari Minggu.

CALIFORNIA, USA

- a. Binatang peliharaan dilarang dibiarkan berhubungan intim di sekitar lokasi sekolah, taman, dan tempat ibadah.
- b. Wanita dilarang mengendarai mobil mengenakan daster.
- c. Mobil tanpa pengemudi dilarang ngebut di jalan.
- d. Dilarang bersepeda di kolam renang.
- e. Dilarang mengenakan sepatu boot koboi, kecuali Anda memelihara sapi minimal 2 ekor.
- f. Dilarang memelihara binatang berwarna hijau dan berbau menyengat.
- g. Dilarang bermain bowling di trotoar.

COLORADO, USA

- a. Dilarang berdebat dengan polisi, kecuali kendaraan Anda dihentikan olehnya.
- b. Dilarang mendirikan bangunan di tengah jalan.

CONNECTICUT , USA

- a. Dilarang mengendarai sepeda dengan kecepatan lebih dari 90 km/jam.
- b. Pria dilarang mencium istrinya di hari Minggu.
- c. Mobil pemadam kebakaran tidak diizinkan ngebut lebih dari 40 km / jam, walau sedang menuju ke lokasi kebakarung sekalipun.
- d. Penata rias / kecantikan dilarang bersiul, berdendang, ataupun bernyanyi saat melayani pelanggan.

FLORIDA, USA

- a. Konstitusi Negara menjamin babi-babi hamil bebas dari ancaman penjara, untuk tindakan apapun yang mereka lakukan.
- b. Denda akan diberikan pada wanita yang tertidur saat rambutnya di-hair dryer, kecuali dia adalah pemilik salon.
- c. Dilarang bernyanyi di depan umum sambil mengenakan pakaian renang.

- d. Dilarang kentut di tempat umum setelah jam 6 sore.
- e. Dilarang memecahkan piring dan gelas lebih dari 3 buah sehari.

NEW YORK, USA

- a. Dilarang menyapa orang sambil ngupil.
- b. Dilarang mengenakan sandal setelah lewat jam 10 malam.
- c. Pria dilarang keluar dengan mengenakan jaket dan celana yang gak matching.
- d. Pria dilarang keluar rumah topless (tidak mengenakan baju atasan). (FYI : Ini adalah hukum tertua di New York karena telah diberlakukan sejak tahun 1900.)
- e. Dilarang nyeruput sup.
- f. Dilarang makan sambil berenang di lautan.

WASHINGTON, USA

- a. Dilarang menyusui anak di tempat umum.
- b. Dilarang menari, minum di waktu bersamaan.

JAKARTA, INDONESIA

Mobil dilarang lewat Jalan Thamrin dan Sudirman pada jam tertentu kecuali berpenumpang 3 orang atau lebih

BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA:

Dilarang menulis merek barang produksi anda kecuali membayar retribusi iklan

Obrolan santai di Warung Statistik (1)

Topik: Campuran Kegiatan Pribadi dan kantor di BPS (Dian)

Ini cuma menurut pandangan mata saya yang sempit, karena mata saya emang sipit.

Ngewarstat di jam kantor dan menggunakan fasilitas kantor, kayanya bukanlah suatu kompensasi yang cukup kalau dilihat dari dedikasi dan rasa cinta teman-teman terhadap BPS. Kerja di BPS tidak hanya butuh profesionalisme, namun juga rasa cinta. Terutama di daerah, banyak ditemui teman-teman yang menghabiskan lebih dari 40 jam sehari *in average* untuk BPS. Padahal ini adalah jam kerja standar untuk pegawai *full time*. Bekerja sampai larut malam atau masuk di hari Minggu tanpa istirahat adalah hal yang sangat biasa di BPS. Bahkan terkadang harus membawa pekerjaan pulang ke rumah pun tak jarang dilakukan. Semua ini tentu ada '*cost*' yang harus di bayar, yaitu berkurangnya waktu yang bisa dihabiskan teman-teman bersama keluarga dan teman.

Tidak sedikit teman-teman di BPS yang menggunakan fasilitas pribadi untuk kepentingan kantor. Contohnya, untuk menghubungi mitra, tidak jarang menggunakan HP pribadi. Cerita yang udah disampaikan Yosep juga bisa jadi contoh. Di Kutai Timur misalnya, beberapa tahun yang lalu, Puguh kalo ga salah menggunakan uang pribadi untuk membeli peralatan *intranet* dan *internet* di kantor (iya kan Guh? Mudah-mudahan sekarang enggak lagi ya :)). Saya juga pernah merelakan komputer pribadi saya di rumah dibawa ke kantor untuk entri data PSE dan saya tidak meminta kompensasi untuk ini. Susah memang, membedakan

fasilitas kantor dan pribadi(Yosep, 3 june 2009).

Mungkin masih banyak lagi pengorbanan teman-teman buat BPS yang belum saya sebutin, namun dari pihak warstat sendiri banyak hal positif juga yang bisa di dapat. Misalnya, tak jarang teman-teman berdiskusi di warstat tentang masalah pekerjaan dan yang merespon tidak cuma pegawai BPS saja. *Furthermore*, kritik dan saran terhadap peraturan dan kegiatan BPS yang ada di Warstat bisa menjadi masukan yang berarti tanpa harus mengeluarkan biaya survei. Sebagai ajang silaturahmi (Om Oebay, lupa tanggalnya), warstat tidak terbatas ruang dan waktu ini bisa menjalankan fungsinya dengan effektive dan effisien. Milis seperti ini, bukan cuma dimiliki pegawai dan alumni BPS saja (bukan BPS lho). Bappenas, sahabat BPS, punya juga milis serupa. Dari yang pernah saya intip isi diskusinya juga ga jauh-jauh dari warstat dengan kapasitas pekerjaan mereka.

Sudah terlalu banyak, saya harus kembali diet. Sebenarnya analisa ini lebih berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan sekilas. Mungkin banyak errornya. Dan ini juga cuma study case di BPS, *regardless* BPS-Warstat *independent* atau tidak.

Obrolan Santai di Warung Statistik (2)

Topik: Sensus Penduduk 2010

Ferika Melati ferika_46@yahoo.co.id :

Saya ditempatkan di Kalimantan Timur dan sekarang sedang training di bidang IPDS Provinsi. Ada kasus berkaitan persiapan SP2010. Di Nunukan itu kan ada yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia lebih tepatnya kalau gak salah bernama Pulau Sebatik. Nah disana ada penduduk 'yang mengaku' penduduk Indonesia, punya KTP Indonesia, tapiiiii rumahnya dan tinggalnya itu masuk di wilayah Malaysia. Nah ya, jadi bagaimana itu? ikut didata ndak? Terus kalau di pemetaan kan mereka tidak masuk juga? Mohon bantuannya yah makasi.....

Yusuf Muharram

<ymuharram@optusnet.com.au>

memberi saran:

Itu dicacah sebagai penduduk Indonesia di luar negeri. Terdata atau tidak, tergantung dari konsep dan definisi yang dipake dalam SP nanti. Biasanya pake de facto untuk yang berdomisili tidak tetap, lalu pake de jure untuk yang berdomisili lengkap. Untuk de facto ada batasan 6 bulan atau berniat untuk menetap dll...dll.... Itu general concept nya Population Census (UN), nah kalau BPS tanya Wendi Hartanto, gimana batasan yang akan dicakup SP10nanti....OK?

Pemetaan...?? Ya nggak ada di pemetaan atuh kalau di luar negeri mah, mau diprotes Malaysia...??

Tuh udah dikasih bantuan gratis.... Selamat bekerja di Kaltim ya...Balikpapan atau Samarinda...???

Adi Lumaksono memberi saran:

Ikut nimbrung tentang SP 2010 nanti. Dalam setiap SP selalu didahului dengan kegiatan pemetaan di seluruh wilayah geografis Indonesia. Salah satu manfaat dari peta adalah sebagai petunjuk dalam melakukan pencacahan supaya tidak ada unit pencacahan yang terlewat atau cacah ganda. Unit pencacahan dalam SP adalah penduduk (pendekatannya melalui blok sensus, rumahtangga dst) yang didefinisikan sebagai meraka yang telah tinggal di wilayah tersebut lebih dari enam bulan atau kurang dari enam bulan tetapi berniat untuk tinggal lebih dari enam bulan. Dalam hal ini tidak melihat kewarganegaraan penduduk tersebut (apakah WNI atau WNA), sehingga WNI yang tinggal di luar negeri lebih dari enam bulan (atau kurang tetapi berniat lebih dari enam bulan), by definition, BUKAN penduduk Indonesia sehingga tidak perlu dikejar untuk dicacah atau dibuat peta blok sensusnya dimana dia tinggal di luar negeri. Sebaliknya, kalau WNA yg telah tinggal di Indonesia enam bulan lebih

Bulletin HAISSSTIS

(atau kurang tetapi berniat untuk tinggal lebih dari enam bulan), mereka adalah penduduk Indonesia.

Penjelasan tersebut saya analogkan dengan konsep pariwisata (wisatawan mancanegara/wisman), kebetulan saya kembali lagi ke habitatnya menangani statistik pariwisata. Definisi wisman yaitu penduduk luar negeri (WNA ataupun WNI) yang datang ke Indonesia bukan untuk bekerja (atau memperoleh penghasilan) atau sekolah di Indonesia kurang dari enam bulan dengan maksud kunjungan antara lain untuk berlibur, mengunjungi keluarga/teman, keagamaan, berobat, bisnis dll. Jadi kalau Kang Ucup datang ke Indonesia, nanti akan saya catat sebagai wisatawan mancanegara, tapi jangan lama2 ya...di Indonesia (jangan lebih dari 6 bulan). Salam buat Kang Ucup sekeluarga.

**Puguh Raharjo" <puguhr@gmail.com>
menyarankan:**

gimana kalau dimasukkan blok sensus terdekat saja???
toh, gak mungkin didata oleh KBRI kan?

Hendra Permana menyarankan:

Analogkan saja dg pendataan WNI di luar negeri, secara fisik kan rumahnya tidak di wilayah RI sehingga di petapun tak ada.

Obrolan Santai di Warung Statistik (3)

Topik: Jadwal Kegiatan Statistik

Bayu Agung Prasetyo <newmasba@gmail.com> mengeluh:

Dua hari yang lalu pas mau ngentri susenas dapat berita yang amat mengejutkan dan menurut saya sedikit aneh.... Kebetulan susenas *deadline* entrinya tanggal 5 September 2009, nah sampai saat ini ada 1 blok belum bisa dilaksanakan karena sampai saat ini belum dapat carteran pesawat, padahal kita sudah ngantri carter sejak Juli....nah berhubung di surat dari provinsi bahwa kalau lebih dari tanggal 5 gak dikirim, maka gak akan dimasukkan penghitungan untuk mengeluarkan angka hasil susenas.

Ketika ditanya ke subyek matter, ternyata walaupun satu blok tidak bisa masuk, maka seluruh blok yang sudah dicacah dan dientri ikut tidak dihitung, berarti kabupatenku tidak akan menghasilkan angka susenas kali ini, apakah emang seperti ini...gara-gara 1 BS belum masuk, maka angka kabupaten tidak muncul...padahal ada 51 BS yang dicacah...jadi apakah sekarang BPS harus begini...dan kalau emang dipaksakan berarti kami harus ngarang datanya agar angka kabupaten bisa muncul...jadi ya mohon dimaklumi lah kami yang ada di pedalaman ini, jadwal dari pusat kebanyakan tidak sesuai dengan kondisi lapangan yang ada disini...bahkan sampai sekarang pemetaan pun kita belum bisa berangkat ke 2 desa yang sangat terisolir tersebut... mungkin dari ibukota kabupaten kita bisa berangkat, tetapi jadwal kembali lagi bisa sampai 1 bulanan, hanya karena nunggu pesawat, karena tidak ada alternatif

lain....Dan juga apakah sekarang sistemnya di BPS dalam surat menyurat penuh dengan ancaman ???? semisal, kalau tidak masuk tanggal sekian maka tidak akan dihitung, atau angka kabupaten tidak bisa muncul....mengapa di alam yang sudah bisa saling berdemokrasi kok muncul lagi sikap toriter seperti itu.....ya pamilah kami bawahan ini, karena pemimpin yang bagus adalah pemimpin yang bisa memahami anak buah, bukan anak buah yang harus memahami pimpinan....

Togi Siahaan berkomentar:

PRIHATIN...

Jelas kalau dari lubuk hati terdalam prihatin buangett... sampai kita harus (yg tentunya mbahpun gak ingin lakukan) berbuat *moral hazard* untuk supaya data yang 51 BS masuk tidak akan di bumi hanguskan juga..atau penyampai teguran (*ultimate*) salah memahami...., apalagi kondisi untuk wilayah tersebut ada kecenderungan homogen???, apa gak bisa untuk agar kita legowo melakukan kondisi darurat gak terancam dituduh "mafia" maka kita membuat data (dgn tulisan catatan...) yang kita sudah *reken2* (duga) tingkat kapabilitasnya diatas 50% minimal???... bolehkan... hik bantu memohon tapi daripada angus ya mbah...

Agung berkomentar:

Ikut nambahin ah. Seandainya bapak2 yang dari Pusat bisa berpartisipasi aktif juga di warstat, mungkin banyak hal2 yang selama ini jadi permasalahan di lapangan (yang notabene banyak dikeluhkan di warung ini) bisa dicarikan solusinya. Kendalanya, dikuatirkan apa yang di bicarakan di warung ini mungkin akan dianggap sebagai kebijakan resmi BPS. Cuma ya, harusnya sih bisa dibahasakan dengan baik, jadi gak terkesan sebagai kebijakan resmi.

T. Man P. Dosi <dosi@bps.go.id>
berkomentar:

Mas Agung, Saya sampaikan email Anda ke milis Spirit_of_Social dengan pengantar begini: Email ini saya copy dari warstat. Saya tidak hapal Mas Agung itu dari prov mana. Sebagitu kah keadaanya???

Togi Siahaan togis@bps.go.id bertanya:

Pak Pardosi...

Agung dari provinsi mana dan kabupaten mana? Sebenarnya tidak seperti itu duduk persoalannya, mungkin itu hanya salah tafsir dan kurang komunikasi. Memang selama ini pengolah susenas di Pusat selalu dituding lama menghasilkan data. Pada hal yang sering terjadi pengolahan (komulasi) di pusat lama karena menunggu satu atau dua kabupaten/kota saja. Biasanya jika teman2 di daerah ditagih/diminta dengan baik-baik kurang diperhatikan (sebagian besar). Kita sering menjadi seperti *debt collector*, memohon dan memohon. Nah sekali-kali mungkin (ini baru dugaan saya) karena Pusat selama ini memohon, kali ini dicoba dengan mengubah sistem setengah meminta setengah memaksa (kalau itu dirasakan pemaksaan). Jika kita bilang boleh berkurang satu atau dua blok, maka semua kabupaten/kota kan berlomba-lomba untuk tidak memenuhi target blok sensus (toh di ijinan kurang dari jumlah target). Hingga membuat *subject matter* membuat aturan sedikit keras dengan mengatakan harus semua blok sensus dikirim ke pusat. Dalam kasus yang sangat-sangat spesifik dapat di maafkan tetapi dengan surat yang mendukung tentunya, tidak asal diomongkan. Apa yang tidak dapat diselesaikan jika dikomunikasikan dengan baik? Saya yakin yang menelepon dan yang ditelepon kurang komunikasi yang baik. Sampaikan salam kami kepada Sdr. Agung.

Klo bisa alamat dan No Hp nya biar kita hubungi dengan maksud menyelesaikannya dengan baik bukan saliong menuduh. Oke selamat bekerja saudaraku Pak Agung, mari kita selesaikan dengan kekeluargaan.

Akmal setiawan ikut komentar :
<akmal.setiawan@gmail.com>

Ikut komentar..... dikit aja.Pertama, Sebenarnya wajar aja kalau BPS Pusat meminta seperti itu, meski mungkin terdengar memaksa. Nah, ketidakwajarannya apa? Satu: Apakah kebutuhan untuk melaksanakan survey di daerah seperti tempat Bayu Agung a.k.a Simbah itu terpenuhi? Kalau mau *on time*, bisa gak disewain *chopper*? Dua: Ketika ada hukuman kalau yang gak masuk gak bisa dihitung angkanya, alias kerjanya sia-sia...nah apakah diimbangi juga dengan penghargaan pada teman2 yang selesai dengan tepat waktu? Tiga: bisa gak peraturan itu disampaikan dari awal kegiatan? jadinya gak terkesan pemaksaan di tengah jalan. Empat: Peraturan konsisten gak pelaksanaannya? Nah, Bang Dosi, Bayu ini dari KalTim, Kabupaten Malinau . Hla sebenarnya kalau mau kreatif kan bisa dicari di community.bps.go.id, yang namanya Bayu

Agung itu di mana posisinya. Mr. Togi Siahaan ini alumni Otista 64 C kah? Ajak gabung sini aja sekalian Bang Dosi.. Nah jawaban dari situ bisa dikirim ke email Bayu kan? Ya atau Bang Dosi lah yang jadi mediator....Sekian

(Catatan Redaksi: Mr. Togi Siahaan alumni Otista 64C angkatan 22).

<http://www.bps.go.id>